



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
SURAT AL-BAQARAH: 261-267
(Studi Tafsir Al-Mishbah, Surat Al-Baqarah 261 – 267)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh :

Nama : Ahmad Fasya

NPM : 2017517014

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2020 M**

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Ahmad Fasya
NPM : 2017517014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif QS. Al-Baqarah: 261-267 (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah, Surat Al-Boqoroh 261 – 267)

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 1 Dzulhijjah 1441 H
22 Juli 2020 M

Yang Menyatakan,



Ahmad Fasya

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspekyif QS. Al-Baqarah: 261-267 (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah, Surat Al-Boqoroh 261 – 267)” yang disusun oleh Ahmad Fasya, Nomor Pokok Mahasiswa: 2017517014 Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 20 Januari 2020

Pembimbing,



Busahdiar, M.A

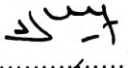

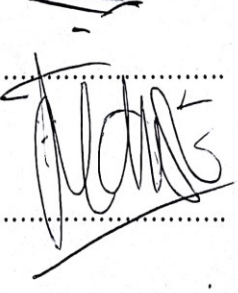
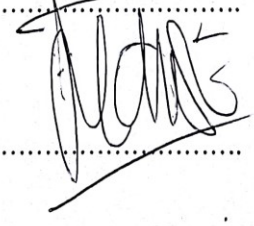

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspekyif QS. Al-Baqarah: 261-267 (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah, Surat Al-Boqoroh 261 – 267)** disusun oleh : **Ahmad Fasya** Nomor Pokok Mahasiswa : **2017517014**. Telah diujikan pada hari / tanggal: **Rabu, 22 Juli 2020** telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua		10/8/2020
<u>Drs. Tajudin, M.A.</u> Sekretaris		7/8 2020
<u>Busahdiar, MA.</u> Pembimbing		11/08/2020 10/8-2020
<u>Dr. Abdul Basit, M.A.</u> Anggota Penguji I	
<u>Dr. Ayuhan, MA.</u> Anggota Penguji II		7/8-2020

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 20 Januari 2020

Ahmad Fasya

2017517014

Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada QS. Al-Baqarah: 261-267 (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah, Surat Al-Boqoroh 261 – 267)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan ayat dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Surat Al-Baqoroh 261-267 perspektif M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *library research* (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, kemudian dianalisis dengan metode tahlili, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa nilai pendidikan karakter pada kajian dalam skripsi ini, yaitu: karakter terkait dengan Allah SWT, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Surat Al-Baqarah: 261-267, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta , tahun 2020

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta sekaligus Selaku Dosen pembimbing Skripsi yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan administrasi terbaik.
5. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan kasih sayang. Dorongan moril dan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.
6. Kepada istri tercinta, Fitri Nuri Ansari dan ananda Aisyah Farhana sebagai motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini memberikan kontribusi yang bermanfaat. Amin

Jakarta, 13 April 2020

Penyusun

Ahmad Fasya

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ث	'
ث	TS	ج	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	a	آ	a
ي	i	ي	i
و	u	و	u

4. Diftong		5. Pembauran	
او =	au	ال =	al- ...
اي =	ai	الش =	al-sy ...
		وال =	wa al- ...

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penelitian yang Relevan.....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II : PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter	17
B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	21
C. Faktor-faktor Terbentuknya Karakter	28
D. Pendidikan Karakter Berbasis Agama	35
E. Ruang Lingkup Karakter Pendidikan	44

BAB III : PROFIL QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Profil Quraish Shihab	48
1. Riwayat Hidup Quraish Shihab	48
2. Pendidikan Quraish Shihab.....	50
3. Perjalanan Quraish Shihab.....	52
4. Karya-karya Quraish Shihab.....	55
B. Profil Tafsir Al-Mishbah.....	59
1. Latar Belakang Penulisan	59
2. Sistematika Penulisan	60
3. Metode Penafsiran	65

4. Corak Penafsiran.....	68
5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah.....	70
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Al-Quran	74
1. Periodisasi Turunnya Ayat Al-Quran	74
2. Periodisasi Pembukuan Al-Quran.....	76
a. Pembukuan Al-Quran pada Masa Rasulullah SAW.....	76
b. Pembukuan Al-Quran pada Masa Abu Bakar ra	77
c. Pembukuan Al-Quran pada Masa Utsman bin Affan ra.....	79
B. Asbabun Nuzul.....	81
C. Teks dan Terjemah Ayat.....	83
D. Mufrodat	85
E. Kajian Tematik	87
F. Analisis Data.....	93
1. Karakter Terkait Allah SWT.....	94
a. gambaran harta yang menumbuhkan banyak bulir	94
b. gambaran bersedekah dengan menyebut pemberian	97
c. gambaran bersedekah dengan mengharap ridho Allah.....	100
2. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri	102
a. Beriman dengan Teguh.....	102
b. Dermawan	104
3. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia	106
a. berkata baikbila tidak bersedekah	106
b. larangan menyebut sedekah	110
c, bersedekah hanya mengharap ridho Allah.....	115
4. Karakter Peduli Sosial	116
a. Bersedekah dengan Yang Terbaik.....	116
b. Kesadaran Membayar Zakat.....	119
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Seharusnya pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektual peserta didik, yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Namun sayangnya dewasa ini banyak sekali perilaku seorang pendidik yang tidak mencerminkan sebagai seorang pendidik, seperti memukul murid, memperkosa murid, merokok di lingkungan sekolah, dan masih banyak lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Namun, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu singkat. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami, akan dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses.¹

Dalam kehidupan bangsa yang penduduknya besar dan sarat masalah sungguh sangat diperlukan usaha membangun karakter yang utama. Jika dalam kehidupan saat ini masih terdapat masalah, maka akar masalahnya terletak pada karakter manusia. Sebagian masyarakat, bergaya hidup hedonis dan ajimumpung, manakala ditelusuri secara mendalam maka sumber penyakitnya terletak pada mentalitas atau karakter manusia. Manusia yang gampang tergoda harta, ingin hidup mewah dan sukses yang ditempuh dengan cara cepat dan menggunakan cara-cara yang tidak wajar. Di sinilah pentingnya benteng akhlak, moral, kepribadian, atau karakter. Apapun godaan atau tantangan yang menghadang jika karakter manusia kuat dan

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 73

selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama, maka Insya Allah tidak akan menjatuhkan diri pada perilaku-perilaku yang melampaui batas.

Untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter kemendikbud telah merumuskan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.²

Diantara sekian banyak nilai-nilai tersebut, nilai religius menempati posisi pertama. Ini mengisyaratkan bahwa nilai religius merupakan hal yang sangat penting bagi karakter suatu bangsa. Nilai religius menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai berikut:

“Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

² Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 47

rukun dengan pemeluk agama lain.³ Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).⁴

Indonesia adalah Negara yang berdasarkan pada ketuhanan Yang Maha Esa, dan menduduki mayoritas muslim dalam jumlah penduduk, sepatutnya muslimin di Indonesia ini dapat menyerap dan mewujudkan akhlak yang mulia, sehingga terbangun pula karakter bangsa yang utama berdasarkan ajaran dan ketentuan agama Islam. Kini dunia berada dalam kehidupan yang sarat pertarungan bahkan pertarungan. Hal-hal baik berbarengan dengan hal-hal buruk secara terbuka. Hal yang haq berlomba dengan yang bathil di segala ranah kehidupan. Banyak hal yang pantas harus bersaing dengan hal-hal yang tidak pantas. Kadang hal baik, benar, dan pantas harus berbaur dengan yang buruk, batil, dan tidak pantas. Kebaikan dan kemungkaran seolah sedang memperebutkan hegemoni dengan filosofi dan logikanya sendiri-sendiri. Dalam situasi kehidupan yang seperti ini terjadi kegalauan nilai dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan moral atau perilaku manusia atau masyarakat. Kegalauan nilai itu terjadi karena semakin banyak wilayah abu-abu dalam kehidupan, bahkan yang abu-abu itu sengaja dikacaukan oleh

³ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 5 Juli 2018

⁴ Ikah Rohilah, *Religiusitas dan Perilaku Manusia*, (http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277), diakses 5 Juli 2018

sistem demi melanggengkan kepentingan, sehingga semakin membingungkan manusia dalam menyikapinya.⁵

Kemajuan yang spektakuler dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, pemikiran, dan hal-hal yang bersifat fisik, harus dibayar mahal dengan kemerosotan atau krisis terhadap pengetahuan, pemahaman dan pengamalan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam. Francois Fukuyama menyebut gejala penyakit manusia modern sebagai *social description*, kekacauan sosial dalam banyak hal penting. Manusia semakin pintar, tetapi juga memintari orang, sehingga kepintarannya dipakai untuk merusak kehidupan, merusak alam, merusak kelangsungan hidupnya sendiri. Manusia modern menjadi angkuh dengan dirinya sendiri, yang kemudian terjebak pada lingkaran setan kebuntuan hidup bagaikan musafir yang tidak tahu arah perjalanan.⁶ Alvin Toffler⁷ menyebut gejala kehilangan arah itu dengan *future shock*, kejutan masa depan akibat mengalami tekanan perubahan yang luar biasa dahsyat, sehingga kehilangan arah dalam perjalanan hidupnya.

Tolong menolong merupakan salah satu ajaran Islam yang paling utama. Didalam suatu hadits Nabi Muhammad pernah bersabda, Allah Akan menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong orang lain. Manusia hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong satu sama lain. Hal tersebut merupakan fitrah dari manusia. Menolong bisa berupa tenaga dan harta. Dalam membantu berupa harta, untuk umat Islam biasa disebut sedekah

⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 24

⁶ *ibid*, h. 25

⁷ *ibid*, h. 26

atau infak. Akan tetapi pengetahuan dan pemahaman sebagian besar umat Islam tentang hakikat sedekah atau infak masih kurang. Ternyata berharap balasan dari sesama manusia masih ada.

Saling membantu atau bersedekah memang baik untuk membantu kelangsungan hidup masyarakat terutama kaum yang tidak mampu. Akan tetapi, jika bersedekah masih berharap balasan pada manusia, inilah yang menjadikan masalah umat Islam dalam pemahaman Al-Qur'an dan hadits sesuai ajaran Rasulullah SAW. Masalah pemahaman yang kurang tentang bersedekah sejak masa pendidikan kecil, atau memang karena silau akan harta, sehingga balasan yang dijanjikan Allah di akhirat diabaikan, atau memang tidak mengetahui sama sekali hakikat balasan sedekah dari Allah SWT. Apakah mereka tidak mendapatkan pendidikan karakter tentang keikhlasan, kerelaan dan religius, atau belum mengetahui tentang balasan keikhlasan dari Allah SWT? Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjelaskan hakikat balasan memberi atau sedekah sebagai salah satu ajaran Islam kepada peserta didik pada khususnya sebagai pembekalan dalam menghadapi realita di masa sekarang dan masa depan mereka serta untuk masyarakat atau umat Islam pada umumnya melalui pemahaman dari kitab tuntunan umat Islam yakni Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 261-267 dan penjelasan dari hadits Rasulullah Muhammad SAW.

B. IDENTIFIKASI, PEMBATASAN, DAN RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka penulis akan kemukakan identifikasi masalah yaitu :

- a. Banyaknya oknum pendidik yang masih tidak peduli terhadap pendidikan karakter
- b. Masih terdapatnya beberapa pendidik yang belum bisa memberikan contoh kepada peserta didik melalui ucapan, sikap, dan perbuatannya.
- c. Masih banyaknya kendala yang menghambat terlaksanakannya program pendidikan karakter di sekolah
- d. Kondisi masyarakat yang jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter
- e. Terdapat kesenjangan yang begitu jauh antara kemajuan teknologi dengan kemerosotan akhlak suatu bangsa
- f. Perlunya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini melalui pengajaran berbasis al-Quran
- g. Terdapat banyak ayat di Al-Quran yang mengajarkan tentang pendidikan karakter, diantaranya tentang tolong menolong
- h. Qs. Al-Baqoroh ayat 261-267 terdapat tentang prinsip-prinsip tolong menolong dalam bentuk sedekah dan tentang pendidikan karakter.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan, maka untuk lebih memperjelas arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam membahasnya. Maka dari itu penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqoroh 261-267
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Al-Baqoroh 261-267

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka penulis akan kemukakan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana isi kandungan Q.S. al-Baqarah ayat 261-267 menurut tafsir Al-Mishbah Al-Mishbah karya Quraish Shihab
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah 261-267 menurut tafsir Al-Mishbah Al-Mishbah karya Quraish Shihab

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini untuk mengetahui nilai-nilai

pendidikan karakter dalam Surat Al-Baqoroh 261-267 dalam perspektif M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah

1. Untuk mengetahui isi kandungan Q.S. al-Baqarah ayat 261-267 menurut tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah 261-267 menurut tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab

2) Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

a. Kegunaan secara teoritis

- 1) Menambah khazanah keilmuan pada bidang tafsir pendidikan karakter religius
- 2) Mengetahui bagaimana perspektif Al-Qur'an terhadap pendidikan karakter religius

b. Kegunaan secara praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi para pendidik, khususnya dalam pendidikan karakter religius
- 2) Sebagai referensi bagi setiap sekolah dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter religius

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Beberapa buah karya yang telah membahas mengenai pendidikan karakter antara lain sebagai berikut :

1. M. Sofyan al-Nashr dalam skripsinya *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Dan representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (yang oleh Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap *kolot, jadul* dan ketinggalan zaman. Akan tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.⁸
2. Muhamad Suhaedi dalam skripsinya *Konsep Pendidikan Karakter dalam Persepektif Al-Qur'an surat Luqman*, menunjukkan bahwa nilai karakter dalam surat Luqman meliputi: nilai iman/ tauhid, *birrul waalidain* (berbakti kepada orang tua), syukur, bijaksana, dan sabar. Tujuan pendidikan yang termuat dalam surat Luqman adalah merupakan proses penanaman nilai dalam upaya untuk membentuk *insan kamil*, manusia yang kaya akan nilai-nilai karakter yang bernuansa keislaman, bercerminkan pada akhlak nabi yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Materi pendidikan Luqman terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak.

⁸ M.Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 112

Untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syari'ah Luqman menggunakan metode *maw'izhah* (nasihat), *qudwah* (teladan), *targhib* (anjuran), *tarhib* (ancaman) dan metode larangan.⁹

3. Junardi dalam skripsinya *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*, menunjukkan bahwa: Surat Ash-Shaff ayat 2-3 dalam penjelasannya adalah mengenai konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggungjawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain. Pendidikan karakter di sini pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral dan *berakhlaq al-karimah* yang dapat menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, jauh dan waspada dari sifat-sifat kemunafikan dan sifat tercela, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai

⁹ Muhamad Suhaedi, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Persepektif Al-Qur'an surat Luqman*, Skripsi pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang: UIN Malang, 2016), h. 96

lokal, budaya dan adat istiadat sekaligus menjadi warga negara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya.¹⁰

Berbeda dari peneliti sebelumnya, penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaji pada Al-Qur'an surat al-Baqarah dari ayat 261 hingga 267, menunjukkan beberapa nilai-nilai pendidikan yang di antaranya adalah berinfaq dengan tulus, tidak menyakiti hati penerima baik menyakiti dengan ucapan ataupun perbuatan, mengucapkan ucapan yang baik lebih utama daripada bersedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan hati penerima, mengajak dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dan umat Islam yang beriman agar tidak membatalkan dan menghapus pahala infaq dengan menyebut-nyebut pemberian untuk tujuan pamer atau menyakiti hati si penerima, memberikan sedekah dan infak dengan hasil terbaik dari apa yang kita usahakan baik dari hasil kerja usaha, pertanian, perikanan, perkebunan, pertanian dan hasil bumi lainnya yang telah Allah anugerahkan kepada kita, dan mengingatkan bagaimana meruginya siapa yang mempunyai harta tapi tidak menafkahkanya sesuai dengan tuntunan agama.

Ada beberapa nilai pendidikan karakter pada kajian dalam skripsi ini, yaitu: karakter terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan.

Pendidikan karakter pada kajian ini hakikatnya ingin membentuk karakter individu yang beragama dan tulus ikhlas dalam membantu sesama

¹⁰ Junardi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 121

makhluk-Nya dengan mengharap ridha dan balasan dari Allah Swt semata. Religius disini terpusat pada keimanan dan keyakinan akan apa yang telah janjikan Allah dengan balasan 700 kali lipat serta keterhindaran dari rasa takut dan sedih. Dengan pemahaman dan penjelasan yang benar tentang Q.S al-Baqarah ayat 261-267, akan menanamkan keyakinan dan ketulusan pada proses pembentukan karakter yang berdasarkan ajaran agama Islam.

E. METODE PENELITIAN

1. Metode

Dalam penulisan skripsi ini penyusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*)¹¹ yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan- bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.

Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

2. Sumber dan teknik pengumpulan data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan.¹² Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu :

1) Sumber Pokok/Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1999), Jilid I, h. 9.

¹² Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), cet. I, h. 15

pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, sumber pokok yang diambil adalah Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1

2) Sumber Sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumen atau tulisan yang berupa karya ilmiah, buku, artikel, makalah maupun laporan-laporan yang terkait dengan tema. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹³ Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 261-267.

3) Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Adapun yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.¹⁴

3. Teknik analisa data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penyusun menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

Adapun langkah-langkahnya adalah :

¹³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91

¹⁴ *ibid*, h. 91

- a) Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
- b) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
- c) Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
- d) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan.

Sebagai sandarannya, mufasir mengambil keterangan dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ungkapan ungkapan Arab pra Islam, kisah *isra'iliyat* dan ijtihad mufasir sendiri.¹⁵

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sebagai gambaran keseluruhan skripsi ini, maka penulis mengemukakan garis besarnya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori Pendidikan Karakter

Bab ini terdiri dari Pengertian Pendidikan Karakter Religius, Faktor-

¹⁵ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), cet. I, h. 42

faktor terbentuknya Karakter, Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Pilar-pilar Karakter, Nilai-nilai Karakter Religius, dan Dimensi Karakter Religius, penelitian terdahulu yang relevan

BAB III Prof. DR. Quraish Shihab dan Tafsirnya

Bab ini terdiri dari Biografi M. Quraish Shihab, Pendidikannya, Perjalanan karirnya, Karya-karyanya, Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah, Metode Penafsiran, Corak Penafsiran, Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari Teks Ayat dan Terjemahannya, Mufrodat Al-Baqoroh 261-267, Asbabun Nuzul, Kandungan Ayat Secara Umum, Kajian Tematik Pendidikan Karakter di dalam Al-Baqoroh 261-267 Menurut perspektif tafsir AL-Mishbah.

BAB V Kesimpulan dan saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari diksi “*charassein*” yang berarti (*to inscribe / to engrave*) memahat atau mengukir, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.¹ Sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda.² Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.³

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”. Dalam pembentukan

¹ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 63-64

² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1

³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet. kesembilan, h. 444

manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.⁴

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Karakter mendapatkan porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh Hippocrates. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

⁴ Haedar Nashir , *Pendidikan Karakter Berbasis Agama& Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 10

⁵ Undang-Undang Sisdiknas, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 2-3

⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, h. 2

tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen / *stakeholders* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁷

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.⁸

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.⁹

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata "*al-akhlak al-karimah*" akhlak yang mulia sebagai lawan dari "*akhlak al-Syuu*" akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan

⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, h. 14.

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27

⁹ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 64

istilah "budi pekerti". Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al-Nabiy", ialah "azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan". Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.¹⁰

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam/68: 4)*¹¹

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.

Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan.

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak

¹⁰ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, h. 13

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Mahkota Surabaya, 1989), h. 960

¹² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), juz III, hal.56

adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.¹³

Dari pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut diatas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengamalan, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁴

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong

¹³ H. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 208

¹⁴ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 45

royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁵

Jadi, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

Dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut, yaitu:

1. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.¹⁶

¹⁵ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 47

¹⁶ Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

Socrates berpendapat bahwa

Tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Broocks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan, begitu juga dengan Marthin Luther King dalam Abdul Majid menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan disertai dengan karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.¹⁷

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Adapun tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Attas dalam Ulil Amri Syafri sebagai berikut

Tujuan pendidikan Islam lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (“*abdullah*”) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil ‘ardh*).¹⁸

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 30

¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 47

Pendidikan dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al-An'am :162).*¹⁹

Tujuan ini secara tidak langsung mendorong timbulnya kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah, juga menciptakan karakter seorang Muslim yang benar.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam didasarkan pada sistem nilai istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Nilai-nilai ini berbentuk keyakinan kepada Allah Swt serta kepatuhan dan penyerahan diri kepada segala perintah-Nya, sebagaimana dipraktikkan Rasulullah Saw.

Menurut Muhammad Fadil Al-Djamaly, pendidikan yang benar memiliki landasan iman, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia memimpin manusia ke arah menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang saleh.²⁰

Jika tujuan ini dapat diimplementasikan secara baik, maka ranah pendidikan dalam Islam akan melahirkan *ulil albab*, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi, tapi juga selalu

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 216

²⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 17

melakukan dzikir dan *tafakur* atas keagungan Allah Swt. Bagi *ulil albab*, fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualitasnya, sehingga keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya berpijak pada landasan ideologis Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, yang menempatkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama, yang menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila lainnya. Ini berarti bahwa seluruh gerak kehidupan bangsa Indonesia, dan seluruh aspek kegiatan dalam segala bidangnya harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan. Dasar “Ketuhanan Yang Maha Esa” ini juga sekaligus menegaskan bahwa negara Indonesia bukanlah negara atheis yang menjauhkan nilai-nilai ketuhanan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, juga bukan negara sekuler yang

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 2-3

memisahkan urusan kenegaraan dan kemasyarakatan dari urusan keagamaan, tetapi justru nilai-nilai keagamaan harus mewarnai berbagai aspek kehidupan di negara ini. Hal ini karena secara faktual manusia/masyarakat Indonesia selalu menyatakan dirinya beragama.

Dalam perspektif Islam, dasar dan tujuan pendidikan nasional di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*). Pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi yang seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.

Deskripsi tujuan pendidikan nasional dalam perspektif Islam di atas selaras dengan visi Kemendiknas 2025 pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yaitu menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.²²

Pendidikan karakter berfungsi :

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

²² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, h. 3-4

2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²³

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²⁴

Jadi tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan bermoral., Yang mana jika dalam agama Islam, kembali pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mengikuti segala aturan, panduan hidup dan tata cara yang ada dalam Al-Qur’an serta diiringi ajaran yang telah Rasulullah ajarkan.

²³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*. h. 17.

²⁴ Undang-Undang Sisdiknas, h. 6

C. Faktor-Faktor Terbentuknya Karakter

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Dalam Islam ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan, yakni: *ta'dib* dan *tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan.

Sementara *tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Hal ini berarti pendidikan Islam meyakini bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bibit potensi kebenaran dan kebaikan, dan proses pendidikan merupakan fasilitasi agar peserta didik tersebut menyadari dan menemukan potensi tersebut dalam dirinya lalu mengembangkannya.²⁵

Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam Islam tersebut yakni *ta'dib* dan *tarbiyyah*, maka bisa digarisbawahi sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.

Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

²⁵ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 43

Kedua, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup tanpa tergeser oleh godaan-godaan sementara yang hilir mudik dari pengaruh-pengaruh informasi dan budaya asing.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.

Kelima, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.²⁶

Dalam proses pembentukan karakter, terdapat tiga basis yang memegang peranan penting, yaitu :

²⁶ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, h. 44-45

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, dan lain sebagainya yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Misal, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam konteks ini memiliki karakter yang khas. Kekhasan yang dimaksud bukan sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting adalah perwujudan nilai-nilai ke-Islaman di dalam totalitas kehidupan madrasa. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas

tersebut mengandung unsur-unsur yang meliputi: perwujudan nilai-nilai ke-Islaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; kehidupan moral yang berkatualisasi; dan manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat. Dengan suasana madrasah yang demikian melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Secara teoritis maupun filosofis, pendidikan adalah milik masyarakat. tidak dapat dibayangkan bila suatu masyarakat tanpa pendidikan dan selanjutnya suatu praksis pendidikan tanpa budaya. Apabila masyarakat melahirkan lembaga-lembaga pendidikan untuk kelangsungan hidup masyarakat tersebut, maka isi pendidikan tersebut adalah nilai-nilai yang hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan yang sebagai milik masyarakat.

Selain itu pendidikan berbasis komunitas adalah sesuai dengan misi pembangunan dewasa ini. Dengan ikut sertanya masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikannya, maka pendidikan tersebut betul-betul berakar di dalam masyarakat dan di dalam kebudayaan. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membudayakan nilai-nilai masyarakat Indonesia baru dapat memenuhi fungsinya.

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga

negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara stimultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan hanya akan bersifat parsial, inkonsisten, dan tidak efektif.²⁷

Aristoteles dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categories* yang dikutip Ibnu Miskawih, mengungkapkan

Orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun demikian, hal itu bersifat tidak pasti. Ia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian di antara mereka tanggap dan segera menerimanya dan sebagian yang lain juga tanggap, tetapi tidak menerimanya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, Ibnu Miskawih dalam Maksudin membuat silogisme sebagai berikut:

Setiap karakter dapat berubah. Apa pun yang bisa berubah itu tidak alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Kedua premis itu betul dan konklusi silogismenya pun dapat diterima. Sementara pembenaran premis pertama, yaitu bahwa setiap karakter punya kemungkinan untuk diubah, sudah diuraikan. Jelaslah dari observasi actual di mana bukti yang didapatkan perlu adanya pendidikan, kemanfaatan pendidikan, dan pengaruh pendidikan pada remaja dan anak-anak serta pengaruh dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk Allah Swt kepada para makhluk-Nya.

²⁷ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, h. 46-48

Pembenaran premis kedua, yaitu bahwa segala yang dapat berubah itu tidak mungkin alami, juga sudah jelas. Oleh karena itu, tidak pernah diupayakan untuk mengubah sesuatu yang alami. Misalnya, tidak ada orang mengubah supaya gerak batu jatuh ke atas sehingga gerak alamiah berubah. Andaikata ada orang yang mau berbuat demikian, dapat dipastikan bahwa ia tidak akan berhasil mengubah hal-hal yang alami itu.²⁸

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.²⁹

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu.

Salah satu faktor terbentuknya karakter adalah gen. Sejauh mana gen menentukan karakter seseorang? Jika karakter merupakan seratus persen

²⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 57-58.

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 17

turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanya menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orangtualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orangtua di sini adalah yang mempunyai hubungan genetis yaitu orangtua kandung, atau orangtua dalam arti yang lebih luas yaitu orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.³⁰

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang di samping pikiran dan gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orangtua, dan tujuan yang merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan:

1. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
3. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

³⁰ *Ibid*, h. 17-18

³¹ *Ibid*, h. 20

D. Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan bukan sekedar melahirkan orang cerdas otak dan keahliannya, tetapi juga mulai kepribadian dan tindakannya. Idealnya pendidikan harus melahirkan orang yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya, dan mulia akhlaknya sehingga menjadi sosok *insan kamil* atau manusia paripurna sesuai dengan derajat kemanusiaannya yang fitri. Pada dasarnya manusia itu makhluk yang berakal-budi yakni memiliki hati atau jiwa yang suci (fitrah) yang melekat dalam dirinya sejak diciptakan. Manusia sebagai makhluk berfitrah suci, memiliki jiwa untuk bertuhan, sehingga dari jiwa inilah lahir sifat-sifat baik sebagaimana kehendak Tuhan dan tidak suka terhadap hal-hal buruk sebagaimana larangan Tuhan, yang memantul dalam kehidupan manusia dalam beraksi dengan sesama dan lingkungannya. Manusia itu pada dasarnya laksana kertas putih, yang membuatnya kotor adalah lingkungan dan keadaan sekitarnya.³²

Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, kuat dalam menghadapi prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius (beragama dan berwatak keagamaan) dan berkebudayaan (berperilaku atas dasar nilai-nilai kebudayaan yang dianut) yang luhur atau utama. Karena itu, baik dalam kehidupan bangsa pada umumnya dan pendidikan pada khususnya, kedudukan

³² Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 15

agama pada pendidikan agama dan budaya menjadi sangat penting. Agama melalui teks ajaran maupun peran pemeluknya memiliki pertautan dengan kehidupan kebangsaan. Agama ketika menyatu dengan kehidupan pemeluknya mensyaratkan adanya internalisasi, yakni penghayatan dan penjelmaan dari keutuhan ajaran tersebut dalam kehidupan pemeluknya.³³

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.³⁴

Dalam UUSPN tahun 2003 pasal 1 ayat 5 dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman". Di sinilah pentingnya pendidikan khususnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, di samping nilai-nilai yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia. Khusus pendidikan karakter yang berbasis pada agama, memiliki pondasi yang kokoh sebab agama memiliki dasar-dasar nilai fundamental dan universal tentang kehidupan, termasuk kehidupan di bidang moral atau akhlak untuk menjadikan manusia berada dalam fitrahnya.³⁵

Pendidikan dalam Islam tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya

³³ *Ibid*, h. 21.

³⁴ Undang-Undang Sisdiknas, h. 1

³⁵ *op.cit*, h. 22

memberikan keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berkarakter, beradab dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. Pendidikan model Rasulullah tak hanya membentuk akal yang cerdas, namun juga membentuk kepribadian yang cemerlang, kepribadian yang mengasah kepekaan jiwa untuk bisa menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, namun tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat.

Pendidikan dalam Islam menyeimbangkan antara akal dan hati. Antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga peserta didik benar-benar menjadi *ulil albab*, yaitu orang yang mampu mendayagunakan akalnya untuk kepentingan pengabdian kepada Allah dan kiprah di masyarakat. Pendidikan yang menyentuh akal dan hati, juga melahirkan sosok ulama (orang-orang yang berilmu), yang hanya takut kepada Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan karakteristik orang-orang yang berilmu (*al-'ulama*), yaitu mereka yang takut kepada Allah *Rabbul'alamin*

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Artinya: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S Fathir: 28).*³⁶

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Mereka adalah sosok yang berakhlak atau berkarakter mandiri, berani, dan pengabdian, siap berkorban

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 700

sehingga tidak bergantung pada penghambaan kepada selain Allah. Akhlak atau karakter bisa kuat karena berpijak pada kalimat *thayyibah*; akarnya menghujam kuat ke bumi, dan cabangnya menjulang ke langit.

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24). Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25). (Q.S Ibrahim: 24-25).

Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *laa ilaa ha illallaah*.

Al-Qur'an adalah segala sumber segala ilmu. Termasuk sumber dan contoh yang baik dalam proses melakukan pendidikan berbasis karakter. Dalam Al-Qur'an misalnya, ada proses pendidikan yang digambarkan dalam perbincangan antara Luqman dan anaknya, antara Musa dan Khidir 'alaihissalam, antara Ibrahim dan Ismail A.S, antara Yahya dan Zakaria A.S, antara Yusuf A.S dan para saudaranya, antara Nabi Muhammad Saw dan umatnya, dan lain sebagainya yang mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat. Maka pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan melahirkan manusia-manusia berkarakter. Dengan kata lain, bila kita ingin melahirkan anak didik yang berkarakter, maka pendidikan agama mesti diperhatikan. Berbicara pendidikan agama tidak selalu identik dengan penambahan jam pelajaran. Namun, pendidikan agama

bisa diintegrasikan dengan berbagai materi pelajaran lain. Model dan metode pembelajarannya bisa dimodifikasi sehingga pelajaran agama tidak hanya teori tetapi muatan praktik-praktik agama dijadikan agama dijadikan modelnya.³⁷

Menurut Syaikh Saltut dalam Ulil Amri Syafri, “Al-Qur’an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur’an, yaitu:

1. Aspek tauhid atau aqidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.

2. Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antarsesama manusia dan makhluk lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang, dan lainnya.

3. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al-Qur’an yang mesti diikuti (*ittiba’*). Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan Sang Khalik, seperti hukum-hukum ibadah *mahdah* (shalat, puasa, zakat, haji) ; pasal-pasal yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, hutang-piutang, keungan, dan lainnya; pasal-pasal *jianayat* (pidana), seperti hokum *qishash*, pembunuhan, pencurian,

³⁷ Didin Hafidhuddin, dalam Kata Pengantar pada Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) cet. kedua, h. v- vii.

bahkan termasuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian, dan lainnya.³⁸

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy dalam Ulil Amri Syafri, bahwa

Proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhalifahan di bumi ini dengan perilaku amanah. Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah sebuah amal pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek;

1. Pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan kepada Allah dan nilai aqidah.
2. Mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun.
3. Pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi tantangan.

Jika ketiga aspek tersebut dapat diterapkan dengan tepat, maka akan lahirlah manusia-manusia yang berakal, amanah, cerdas, berilmu, dan bertakwa. Dalam Al-Qur'an, ada istilah yang menggambarkan manusia tersebut, yaitu *Ulil Albab*. Empat kualitas yang dimiliki sosok *Ulil Albab* yaitu:

1. Tauhidnya; fitrah tauhid meyakinkan mereka bahwa segala nikmat adalah karunia Allah Swt. Tauhid mereka yang kokoh akan melahirkan rasa takut terhadap siksaan api neraka.
2. Ilmu pengetahuan; mereka diberi kepahaman oleh Allah Swt tentang Al-Qur'an secara mendalam, mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah. Melalui kitab-Nya, mereka mampu membedakan yang *haq* dan *bathil* serta memahami tujuan dari syariat Allah.

³⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 70-71

3. Sikap dan ibadahnya; mereka menjaga amanah dan janji hidupnya dengan Allah Swt dan tidak mengingkarinya. Mereka juga menjaga silaturahmi, berinfak, sabar, dan memiliki akhlak-akhlak mulia lainnya. Hal yang utama adalah mereka selalu bersujud dan berdo'a kepada-Nya.
4. Tafakkur dan *tadabbur*; mereka gemar melakukan tafakkur dan tadabbur akan kekuasaan Allah Swt. Melalui penelitian mendalam tentang penciptaan alam semesta dan *sunatullah* alam yang terjadi, menghantarkan mereka pada ketauhidan yang berkualitas. Selain itu, mereka mampu mengambil *i'tibar* sebuah peristiwa yang diungkapkan Al-Qur'an.³⁹

Dalam pembahasan tentang pendidikan karakter di Indonesia ada dua aspek penting yang kurang mendapat perhatian pemerhati pendidikan, yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek tersebut penting diteliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil didikan karakter seorang peserta didik. Karakter seorang manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan, dan budaya dimana ia tumbuh dan dibesarkan. Karena itu, sangat disayangkan jika para pemerhati pendidikan Indonesia berkaca bahkan melakukan studi banding penerapan pendidikan karakter pada bangsa lain seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, Korea, dan negara lainnya. Perbandingan itu akan lebih baik jika dilakukan setelah para pemerhati pendidikan Indonesia menemukan dan merumuskan pendidikan karakter dalam perspektif bangsa. Sehingga studi banding yang dilakukan

³⁹ *Ibid*, h. 35-39

benar-benar efektif karena ada yang dibandingkan.⁴⁰ Dalam Islam, ada beberapa keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik.

Muhammad Rabbi Mahmud Jauhari dalam Ulil Amri Syafri, Guru Besar Aqidah Filsafat di Universitas Al-Azhar, Cairo, menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya:

1. Bersifat universal
2. Logis, menyentuh perasaan sesuai hati nurani
3. Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat
4. Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan
5. Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islami ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah Swt.
6. Akhlak Islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang
7. Kebaikan yang ditawarkan akhlak Islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu
8. Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan atau *reward* di dunia maupun akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberikan sanksi atau hukuman.

Selain itu, Ahmad Haliby menambahkan aspek-aspek dalam karakteristik akhlak tersebut yaitu:

⁴⁰ *Ibid*, h. 8

1. Sumber munculnya akhlak itu berasal dari jiwa manusia, bisa didapatkan karena pemberian Allah (bawaan) ataupun melalui latihan-latihan
2. Akhlak memiliki sifat yang tetap, konstan, dan mudah munculnya. Bila seseorang sulit dan berat melakukan satu sikap atau perangai, maka itu tidak dapat dikatakan akhlak
3. Argumen akhlak bersandar pada syariat dan akal. Maka, jika akhlak yang baik adalah sesuatu yang dipuji oleh syariat dan dibenarkan secara akal, kebalikannya adalah akhlak buruk adalah sesuatu yang bertentangan dengan syariat dan akal sehat.⁴¹

Ajaran Islam juga selalu mengaitkan akhlak dan aqidah dalam bentuk hubungan yang kokoh. Seseorang yang beraqidah baik dan benar tentu akan memiliki akhlak mulia. Demikian pula, jika akhlak yang dimiliki seseorang itu rusak atau rendah, itu merupakan bentuk lemahnya iman. Hubungan keimanan dengan akhlak selalu menjadi bahasan penting dalam Islam karena iman selalu terkait dengan akhlak. Bila pembahasan keimanan tidak dikaitkan dengan akhlak, maka kajian tersebut hanya berputar-putar pada teori semata tanpa aplikasi dan implementasinya dalam kehidupan.

Keberhasilan Rasulullah Saw dan para sahabat dalam membangun masyarakat muslim adalah karena teraplikasinya dengan baik antara akhlak dan keimanan secara masif. Saat itu manhaj hidup Islam diterapkan sehari-hari dalam bentuk sikap, budaya, karakter, cara pikir yang menjadi bagian dari karakter hidup masyarakat muslim.⁴²

⁴¹ *Ibid*, h. 75-77

⁴² *Ibid*, h. 96-97

Hubungan yang erat antara akhlak dan iman ini menjadikan ajaran Islam tersebut sebagai agama yang aplikatif, mudah dan membumi. Banyak riwayat hadits yang mengungkapkan hubungan iman dan akhlak dalam Islam, diantaranya adalah hadits tentang implementasi keimanan pada kehidupan sosial seperti diriwayatkan Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْعَلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Artinya “Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda; Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir janganlah dia mengganggu tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah dia berkata baik atau diam.” Dalam riwayat lain, sebagai ganti larangan mengganggu tetangga, Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia menyambung silaturahmi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁴³

Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. Akhlak yang baik juga merupakan mata rantai iman. Iman membimbing akhlak seorang muslim memiliki sifat penyayang, rasa malu, sabar, ridha dengan ketentuan-Nya dan memiliki respon positif terhadap takdir. Iman pula yang membimbing akhlak seorang muslim dalam interaksi sosial dengan berbagai aspek dan kewajibannya.

E. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011,

⁴³ Abdul Badi“ Shaqr, *Meneladani Akhlak Nabi: Hadits-Hadits Pilihan Tentang Akhlak Mulia*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2004), h. 74

seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah :

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁴

⁴⁴ Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter", journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1439/1227, diakses 14 Februari 2018

BAB III

PROFIL QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. PROFIL QURAISH SHIHAB

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944¹ Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendikia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu- ilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Alquran.²

Kesuksesan Quraish Shihab baik secara akademisi professional di bagian pendidikan maupun instansi pemerintahan adalah berkat hasil jerih payah dan tempaan pendidikan ayahnya yaitu, Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan salah seorang guru besar dan ulama di bidang tafsir yang sangat berpengaruh serta berkharismatik di Ujung Pandang, Makassar dan Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Profesi ayahnya hanyalah wiraswasta tetapi pada masa mudanya, beliau sangat aktif dengan kegiatan berdakwah serta urusan mengajar, khususnya di bidang kajian tafsir Alquran.³

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 7

² Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove* (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003), h. 55-56.

³ *ibid*

Quraish Shihab sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Menurut pengakuannya sendiri bahwa benih-benih kecintaannya terhadap Alquran dan bidang studi tafsir sudah tertanam dalam dirinya sejak dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setelah salat magrib di rumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Alquran, Hadis Nabi saw, *qaul* (perkataan) Sahabat dan para ulama lainnya.

Ada beberapa pernyataan atau pesan-pesan ayahnya seputar Alquran yang sangat membekas dalam hati dan ingatan Quraish Shihab, di antaranya ialah:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ

Artinya: "Aku tidak akan memberikan ayat-ayatKu kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini." (Qs. Al-A"raf, 7: 146).

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدُوبُهُ اللَّهُ فَخُذُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ شَيْئًا أَصْفَرَ مِنْ حَبْرٍ
مِنْ بَيْتٍ لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ شَيْءٌ وَإِنَّ الْقَلْبَ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ
شَيْءٌ حَرْبٌ كَحَرَابِ الْبَيْتِ الَّذِي لَا سَاكِنَ لَهُ

Sesungguhnya Al-Quran ini adalah jamuan Allah, maka ambillah darinya semampu kalian. Sungguh, aku tak mengetahui sesuatu yg lebih kosong dari kebaikan selain rumah yang di dalamnya tak ada bacaan Al-Quran. Sungguh, hati yg di dalamnya tak ada bacaan Al-Quran adalah hancur seperti hancurnya rumah yang tak berpenghuni". (H.R. Ad-Darimi)

"Biarlah Alquran berbicara." Ini adalah perkataan Ali bin Abi Thalib.

"Rasakanlah keagungan Alquran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu." Perkataan Muhammad Abduh.⁴

⁴ Quraish Shihab, *op.cit*, h. 14

Jadi dari kecil bahkan dari umur enam atau tujuh tahun, Quraish telah terbiasa berinteraksi atau bergumul dengan Alquran. Ia diharuskan oleh ayahnya untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh dirinya sendiri. Disitu selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menjelaskan dan menguraikan sekilas tentang kisah-kisah yang ada dalam Alquran.

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956, beliau berangkat ke Malang untuk melanjutkan kembali karier pendidikannya yang belum selesai di sekolah menengah pertama sambil menyantiri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, beliau yang saat itu berumur 14 tahun melakukan ekspedisi ilmiahnya dengan cara merantau ke Kairo, Mesir. Di sana ia diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan S1-nya ke Universitas al-Azhar, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi ilmu-ilmu Alquran. Dan berhasil lulus meraih gelar Lc pada tahun 1967.⁵

Kemudian di tahun yang sama ia kembali mengambil pendidikan S2-nya di Al-Azhar pada Fakultas dan jurusan yang sama. Hanya dalam waktu dua tahun beliau berhasil memperoleh gelar MA (Master of Art) pada tahun 1969, dengan judul tesis *al-I"jāz at-Tasyrī"ī li al-Qurān al-*

⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT ajaGrafindo Persada, 2005), h. 363

Karīm (Kemukjizatan Alquran ditinjau dari segi hukum).⁶

Enam tahun kemudian, pada tahun 1973, ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai Rektor- menyuruh anaknya agar segera pulang ke tanah air tepatnya ke kota Ujung Panjang, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan cara menjadi staf pengajar. Ia menjabat sebagai Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan, yang sebelumnya juga pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang sampai tahun 1980.

Di samping menduduki jabatan formal itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang telah uzur (lanjut usia) untuk menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Setelah itu, beliau juga diamanahkan beberapa jabatan penting lainnya, seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, Koordinator Perguruan Tinggi Swata (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya. Bahkan di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian di antaranya ialah Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan di tahun 1978.⁷

Pada tahun 1980, Quraish kembali berangkat ke Kairo untuk melanjutkan kembali pendidikannya itu. Dua tahun berikutnya ia berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Alquran dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtāz ma''a Martabat as-Syaraf al-Ulā*

⁶ Iqbal, *Etika Politik*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005) h. 2-16

⁷ Tesis *Pemikiran Quraish Shihab*, h. 95. Dan *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111

(penghargaan tingkat 1) dengan judul Disertasinya “*Nazm ad-Durar li al-Biqā’ī: Taḥqīq wa Dirāsah* (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqā’ī). Ia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.⁸

3. Perjalanan M. Quraish Shihab

Sekembalinya dari pengembaraan intelektual di Kairo pada tahun 1983, Quraish ditugaskan sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sana ia aktif mengajar bidang tafsir dan Ilmu-ilmu Alquran (*ulūm al-Qurān*) sampai pada tahun 1998.

Masyarakat menyambut hangat dan baik kehadiran Quraish Shihab untuk membawa angin segar perubahan. Hal ini ditandai dengan adanya beragam aktifitas beliau yang ada di tengah-tengah masyarakat kala itu. Sehingga beliau pernah diberikan beberapa jabatan penting dan strategis lainnya di antaranya ialah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989.

Ia juga aktif di beberapa organisasi lainnya seperti asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah dan Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 5

Pendidikan dan kebudayaan Nasional. Aktifitas lain yang pernah digelutinya adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Quran*. Kemudian Dewan Redaksi *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁹ Di samping kesibukannya sebagai tenaga pendidik, pada tahun 1992 ia juga mendapat kepercayaan menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selama dua periode yaitu mulai tahun 1992-1996 dan 1997-1998, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang akademik.

Setelah itu, pada tahun 1998, Quraish Shihab juga diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Tapi jabatan penting ini tidak lama bertahan, hanya dua bulan saja, karena pemerintahan Soeharto kala itu dituntut agar segera lengser seiring terjadinya pergolakan politik resistensi yang kuat terhadap dirinya, sehingga pada bulan Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh politik seperti Mohammad Amien Rais, dengan para mahasiswanya berhasil menjatuhkan rezim kekuasaan Soeharto yang sudah lama berkuasa selama 32 tahun. Hal inilah yang menyebabkan kabinet yang baru dibentuk oleh Presiden harus dibubarkan. Termasuk posisi Menteri Agama yang baru dijabat oleh Quraish Shihab.¹⁰

Setelah lengsernya Soeharto pada tahun 1998, tampuk kepemimpinan Presiden Negara RI digantikan oleh B.J Habibie, yang

⁹ Abuddin Nata, *op.cit*, h. 364

¹⁰ Iqbal, *op.cit*, h. 18.

merupakan wakil mantan Presiden Soeharto. Pada masa pemerintahannya itu, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir, sekaligus merangkap untuk Negara Somalia dan Republik Jibouti yang berkedudukan di Kairo. Pada saat menjadi duta besar ini-lah Quraish banyak meluangkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya seperti satu set *Tafsir Al-Misbah*, beserta 30 juz yang terdiri dari 15 jilid. Hasil karyanya ini merupakan karya lengkap yang pernah ditulis oleh putra Indonesia setelah lebih dari 30 tahun vakum dari dunia kepenulisan. Munculnya karangan *Tafsir Al-Misbah* semakin menguatkan posisi Quraish sebagai mufasir (ahli tafsir) paling terkemuka di Indonesia bahkan untuk Asia Tenggara.

Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar, Quraish Shihab kembali ke tanah air serta aktif kembali dalam berbagai kegiatan. Pada saat itulah ia mendirikan Pusat Studi Alquran (PSQ) yaitu Lembaga Pendidikan yang bergerak di bidang tafsir, di mana Alquran sebagai mercusuarinya. Selain itu, ia juga mendirikan Penerbit Lentera Hati untuk melancarkan penerbitan karya-karyanya di tahap berikutnya. Nama Penerbitnya itu diambil dari salah satu judul buku beliau.

Di sela-sela kesibukannya itu, Quraish Shihab juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Peran dan kiprah beliau di dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkan dirinya untuk selalu aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan seperti menjadi penceramah yang handal dan memberikan berbagai macam pengajian, termasuk di

beberapa media televisi. Bahkan kegiatan ceramah dan pengajiannya dilakukan di sejumlah masjid bergensi di Jakarta seperti Mesjid at-Tin, Mesjid al-Istiqlal dan di lingkungan pejabat pemerintahan bahkan sampai di undang oleh sejumlah stasiun televisi swasta atau media elektronik seperti RCTI, Metro TV dan lain lain.

4. Karya-Karya M. Qurasy Ahihab

Di Media elektronik, ia muncul pada bulan Ramadhan sebulan penuh, melontarkan Kajian Tafsirnya di Metro TV tentang kajian Tafsir al-Misbah sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia. Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

Nama Buku	Deskripsi Singkat	Penerbit dan Tahun
Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat	sebuah buku yang berisikan kumpulan ceramah beliau untuk jama'ah dari kalangan eksekutif yang disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta	Mizan, 1996
Membumikan al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam	berisikan pandangan-pandangan beliau mengenai jawaban al-Qur'an terhadap permasalahan-	Mizan, 1998

kehidupan masyarakat	permasalahan sosial masyarakat	
Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil	berisikan kumpulan ceramah beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari Fatimah Siti Hartinah Soeharto	Lentera hati, 1997
Tafsir al-Qur`an al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu	Berisi tafsir surah-surah pendek pada Juz 30	Pustaka Hidayah, 1997
Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an	Sebuah kitab tafsir yang ditulis pada 18 Juni 1999, ketika beliau masih di kairo dan selesai pada tahun 2000, di Indonesia. Berisi tentang tafsir Al-Quran mulai dari al-fatihah hingga an-nas	Lentera Hati, 2000
Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur`an	Buku ini membahas Ijtihad fardhi M. Quraish shihab dalam arti membahas penafsiran al-Qur`an dan berbagai aspeknya. Mencakup seputar agama, seperti puasa dan Zakat.	Lentera Hati, 2002
Tafsir al-Manar,	Buku ini merupakan karya yang	Lentera

<p>Kesitimewaan dan Kelemahannya</p>	<p>mencoba mengkritisi pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang Tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Dalam konteks ini Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan cirri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat alQur'an. Disamping itu, Quraish Shihab juga mengurai kekurangankekurangannya terutama terkait konsistensinya yang dilakukan M. Abduh.</p>	<p>Hati, 2004</p>
<p>Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan</p>	<p>buku ini berisikan tulisan tulisan pilihan M. Quraish Shihab yang pernah dimuat di harian Pelita, sejak tahun 1990 hingga awal 1993. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah aktual yang dihadapi</p>	<p>Mizan, 2013</p>

	masyarakat pada saat rubrik tersebut dihidangkan. “Pelita Hati”	
Perempuan	buku ini membahas tentang persoalan sekitar perempuan ; Perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasaan. Perempuan dalam kehidupan rumah tangga, meliputi nikah mut`ah sampai nikah sunnah. Perempuan dalam aktifitas publik	Lentera Hati, 2005
Untaian Permata Buat Anakku ; Pesan al-Qur'an untuk memelai	latar belakang terbitnya buku ini adalah permintaan dari anak putri M. Quraish Shihab yang akan melangsungkan pernikahannya. Anak putrinya mengharapkan agar ayahnya menggoreskan untuk mereka nasehat dan petuah yang berkaitan dengan peristiwa bahagia yang mereka hadapi.	Lentera Hati, 2012

B. PROFIL TAFSIR AL-MISHBAH

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku *Tafsir Al- Misbah* ialah karena obsesi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Alquran secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Alquran,¹¹ di samping ingin mengikuti jejak jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*. Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu menggebu-gebu dan tak pernah surut.

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi‘ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum‘at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.¹² Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish

¹¹ Hal ini beliau ungkapkan pada sebuah pengantar dalam buku *Al-Lubab*. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. 1, h. XII

¹² M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310

menulis *Tafsir Al-Misbah*.¹³

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt., sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Alquran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang *haq* dan *bathil* serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, Mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalah-pahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayat.

Beliau juga memasukkan pendapat kaum Orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat Alquran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Alquran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau juga mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddīn ar-Rāzī (606 H/1210 M), Abū Ishāq

¹³ *Ibid.*, h. 309. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 645

asy-Syāt̄ ibī (w.790 H/1388 M), Ibrāhīm Ibn Umar al-Biqā‘ī (809-885 H/1406-1480 M), Badruddīn Muḥammad Ibn Abdullāh Az-Zarkasyī (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Alquran /keserasian hubungan bagian-bagian Alquran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlīlī maupun mauḍū‘ī, di antaranya bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Al-Misbah*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munāsabāt*¹⁴ yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawāshil*);
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. Keserasian uraian awal /mukadimah satu surah dengan penutupnya;
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir Al-Misbah banyak sekali mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi

¹⁴ Ilmu Munasabah adalah ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal-lafal khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma‘lul, kemiripan ayat pertentangan (ta‘arudh). Lihat Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1972), h. 35-36. Bandingkan dengan Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 95

hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik bagi pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, *al-Misbah* berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Alquran. Penulisnya menginginkan Alquran agar semakin „membumi“ dan mudah dipahami. *Tafsir Al-Misbah* merupakan tafsir Alquran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Ketika menafsirkan ayat Alquran dalam buku *Tafsir Al-Misbah*, Quraish mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya itulah, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang

dan melelahkan, sehingga kadang- kadang sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.¹⁵

Metodologi penulisan kitab *Tafsir al-Misbah* yang ditempuh oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24

bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai *asbāb an-nuzūl* dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.²⁸ Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrāhīm al-Biqā'ī, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Alquran.

h. Gaya Bahasa.

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Alquran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufasir berada.

Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang.

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir al-Misbah ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai Petunjuk, Pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar setiap problema kehidupan yang dihadapi.

3. Metode Penafsirannya

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia. Tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian masa *post modern* membuatnya lebih dikenal daripada pakar Al-Quran lainnya pada era modern ini. Beliau banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya di tingkat pasca-sarjana, agar berani menafsirkan Alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Dalam Tafsir al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode tahlili.¹⁶ Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir disusun

¹⁶ Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (bandung: Pustaka Setia, 2002), h.12

berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi Asbab al-Nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosa-kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ijāz*, *badī'*, *ma''ānī*, *bayān*, *haqīqat*, *majāz*, *kināyah*, *isti''ārah*, dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.¹⁷

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Misbah menurut penulis didasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode *maudhu'i* yang sering ia gunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan al-Qur'an" dan "Wawasan al-Qur'an" selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh. Sebab menurutnya al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, Jadi dengan ditetapkan judul pembahasan yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan tersebut. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara lebih komprehensif masih tetap ada.¹⁸

Memang, sebelum menulis *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode tahlili (yakni ketika ia menulis *Tafsir al-Āmanah* dan *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*). Namun, baginya bahasa tafsir tersebut

¹⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur''an* (Jakarta: t.p, 2009), h.143-144

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, Vol. I, h. XI

yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih luas dan kaidah-kaidah tafsir, menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung pada studi al- Qur'an. Dalam satu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya, karena terjadi banyak pengulangan, dan di sana tidak terhidangkan makna kosa kata sebagaimana yang digunakan al- Qur'an atau kaidah-kaidah tafsir yang dapat ditarik dari kitab suci itu. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Tetapi apa yang Quraish Shihab hidangkan di sana kurang menarik minat banyak orang, bahkan sementara mereka menilainya bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Jadi cara semacam itu lebih sesuai untuk dihidangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir.¹⁹

Sebagai mufassir terkemuka di Indonesia, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Karena itu di dalam karyanya ini, hal yang lebih diutamakan adalah penjelasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat-ayat dengan ayat yang lain atau antara surat dengan surat. Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, tafsir al-Misbah berusaha menghidangkan suatu bahasan setiap surat dengan tujuan surat atau tema pokok surat.²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab, Vol. I, *op. cit.*, h. viii

²⁰ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Teraju, Jakarta, 2003, h. 98

4. Corak Penafsiran

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.²¹ corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir Adabi al-Ijtimā'i.

Corak tafsir al-Misbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.²² Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an juga

²¹ Abdul Hayy al Farmawi, *op. cit*, h. 28

²² Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 71

berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al- Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.²³

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.²⁴

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia. Sehingga jika dibandingkan dengan

²³ Abdul Hayy Al-Farmawy, *op. cit.*, h. 71-72

²⁴<http://faizack.wordpress.com/2011/05/31/tafsir-al-misbah-karya-prof-dr-m-quraish-shihab/> (di akses pada tanggal 23/11/2012: 09:20)

tulisan-tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya. Karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir al-Misbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang, setiap penulis memiliki gaya masing-masing. Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan konsumen/ pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam.

Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia.

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya.

Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan kitab Tafsir al-Misbah diantaranya sebagai berikut :

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca

dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an

- b. Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.
- c. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an.
- d. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam QS 4/ an-Nisa" ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak

kerusuhan yang terjadi di dunian ini.

- e. Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan al-Qur'an, karena sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surah.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi social, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menagkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun M. Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangna tetapi beliau selalu berusaha menghadirkan tafsir-tafsir yang baru, yang membuat pembaca memahaminya. Al-Qur'an al-Karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.²⁵

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an benar-beanar dapat berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang diahadapi. Mufassir juga dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungn ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam

²⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, vol.3

kehidupan pribadi dan masyarakat. Adapun kekurangan tafsir al-Misbah adalah:

- a penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non- Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.
- b dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan. misaalnya kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
- c di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.
- d M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an kurang adil, karena ada ayat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini barangkali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmuilmu eksata. Dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. SEJARAH AL-QURAN

1. Periodisasi Turunnya Ayat Al-Quran

Al-Qur'an menurut penelitian Dr. Subhi Al Salih berarti "bacaan". Hal ini dapat dilihat secara seksama dalam pembagian Al-Qur'an secara bahasa maupun istilah. Dari segi kebahasaan, sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'ah*¹ yang artinya membaca. Sedangkan dari segi Istilahnya sendiri adalah Kitab Suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW². Demikian Al-Qur'an menurut bahasa maupun istilah yang dapat memudahkan kita dalam memahami apa itu Al-Qur'an.

Umumnya para ulama "*Ulum Qur'an*" membagi membagi periode (*baca*; sejarah) turunnya Al-Qur'an dalam dua periode: (1) Periode sebelum hijrah; dan (2) Periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama inilah dinamakan ayat *Makkiyah*, sedangkan ayat yang turun pada periode kedua tersebut, dinamakan ayat *Madaniyyah*.³

Periode Pertama

Pada awal diturunkannya Al-Qur'an, Muhammad suami khadijah menerima wahyu pertama, yaitu; surat Al-Alaq (*iqra'*). Dengan diterimanya wahyu pertama tersebut, Muhammad dilantik menjadi *Nabi* sekaligus *Rasul* utusan Allah, dan perlu

¹ Syarmin Syukur, *Sumber-sumber Hukum Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 27.

² *Ibid*, h. 28.

³ Ahmad Hanafi. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 55.

diketahui bahwa pada saat penerimaan wahyu pertama tersebut, nabi belum ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterimanya. Setelah wahyu kedua diterima oleh Nabi, barulah ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang beliau terima.

Dari wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi pada periode pertama ini, berkisar pada tiga hal; (1) Pendidikan bagi Rasulullah, dalam bentuk kepribadiannya; (2) Pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai; (3) Keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiah, serta kritikan secara umum terhadap pandangan hidup masyarakat Jahiliah ketika itu;. Batasan waktu untuk periode ini sekitar 4-5 tahun kenabian. Setiap ada aksi (wahyu yang disampaikan oleh Nabi) tentunya ada reaksi (orang-orang Jahiliah) yang ditimbulkan. Reaksi-reaksi orang Jahiliah tersebut dapat digariskan sebagai berikut;

1. Sebagian kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.⁴
2. Sebagiannya lagi yang lebih besar menolak ajaran Al-Qur'an tersebut, karena kebodohan mereka.
3. Dakwah Al-Qur'an mulai melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitar.

Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, di mana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan kaum Jahiliah. Kaum Jahiliah sebagai Gerakan Oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan system untuk menghalangi dakwah Islamiah.

⁴ Soebardi dan Harsoio, *Pengantar Sejarah dan Agama Islam*. (Jakarta: Bina Cipta, 1983), h. 11-12.

Dimulai dari fitnah, intimidasi, dan penganiayaan yang mengakibatkan penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada Akhirnya mereka semua – termasuk Rasulullah – berhijrah ke Madinah. Perlu diketahui bahwa di periode inilah Al-Qur'an memblokir paham-paham Jahiliyah dari segala segi, sehingga mereka tidak lagi mempergunakan rasio dan alam pikiran sehat sebagai bukti Al-Qur'an adalah firman dari Allah.

Periode Ketiga

Berhijrahnya Rasulullah dan ummatnya keluar dari Makkah sebagai awal memasuki periode ketiga yang berlangsung selama 10 tahun. Di periode ini ajaran Al-Qur'an mengalami perkembangan karena penganut-penganutnya dapat menjalankan ajaran-ajaran agama dengan bebas di Yastrib (kemudian diberi nama *Al-Madinah Al-Munawwarah*). Disinilah bermunculan peristiwa, permasalahan, maupun persoalan yang dijawab oleh Al-Qur'an. Terdapat berbagai ayat yang diturunkan Allah disini, diantaranya; sikap terhadap orang-orang kafir, membangkitkan semangat, adapula perintah-perintah yang tegas, bimbingan kepada ummat muslim dan sebagainya.

2. Periodisasi Pembukuan Al-Quran

a. Pembukuan Al-Quran pada Masa Rasulullah SAW

Pada mulanya, bagian-bagian al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dipelihara dalam ingatan Nabi dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya al-Quran dalam cara semacam itu. Jadi, setelah menerima

suatu wahyu, Nabi Lalu menyampaikannya kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya.⁵

Semasa hidup Nabi Muhammad dikenal beberapa orang yang dijuluki sebagai Qari' yaitu seorang yang menghafal al-Qur'an. Sedangkan untuk penulisan wahyu yang turun, dikenal beberapa sahabat yang bertugas untuk menuliskan wahyu yang turun atas perintah Rasulullah sendiri. Para penulis wahyu tersebut kemudian mendapat julukan sebagai *Kutabul Wahyu*. Adapun para penulis wahyu pada masa nabi muhammad yaitu Khulafaur Rasyidin, Muawiyah, Zaid bin Sabit, 'Ubai bin Ka'ab, Khalid bin Al-Walid dan Tsabit bin Qays.⁶

Namun karena keterbatasan media tulis yang digunakan pada waktu itu sehingga para sahabat menggunakan apa saja yang dapat digunakan sebagai media tulis dalam menuliskan wahyu. Beberapa media tulis yang digunakan para sahabat untuk menuliskan wahyu sebagaimana yang disampaikan oleh az-Zarqany adalah : lembaran lontar atau perkamen (*Riqa*), batu tulis berwarna putih (*Likhaf*), pelapah kurma (*Asib*), tulang belikat (*Aktaf*), tulang rusuk (*Adlla'*), lembaran kulit (*Adim*).⁷

b. Pembukuan Al-Quran pada Masa Abu Bakar RA

Ketika Rasulullah telah Wafat, al-Qur'an memang telah terkumpul di dada para sahabat berupa hafalan serta telah dituliskan dalam lembaran-lembaran. Namun al-Qur'an yang ditulis para sahabat tersebut masih berupa

⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011). h. 151

⁶ Shubhi Sholih, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. X. (Beirut: Dar al-Ilmi, 1977). h. 68

⁷ Muhammad Abdul Adzim az-Zarqany, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1995). h. 204

lembaran-lembaran yang tercecer ditangan para sahabat atau dengan kata lain al-Qur'an pada saat itu masih belum sepenuhnya terbukukan. Sehingga ketika terjadi perang Yamamah yang terjadi setahun setelah wafatnya Nabi yang menewaskan 70 Qari' menimbulkan kegelisahan dihati 'Umar bin Khattab hingga kemudian mendesak Abu Bakar untuk segera membukukan al-Qur'an mengingat para Qari' telah banyak yang meninggal sedangkan al-Qur'an yang tertulis masih berupa lembaran-lembaran yang tercecer.⁸

Atas desakan 'Umar tersebut kemudian Abu Bakar berkenan untuk memerintahkan pengumpulan tersebut walaupun pada awalnya beliau menolaknya dengan alasan bahwa hal tersebut bukanlah perbuatan yang dilakukan oleh Nabi, namun 'Umar meyakinkannya dengan alasan bahwa pembukuan tersebut adalah hal yang baik dan sangat penting. Setelah Abu Bakar merasa yakin dengan keputusannya tersebut, maka diutuslah Zaid bin Tsabit untuk mulai mengumpulkan al-Qur'an.⁹

Dalam mengumpulkan al-Qur'an Zaid menggunakan metode yang sangat teliti berdasarkan arahan yang diberikan oleh abu Bakar dan 'Umar. Selama pengumpulan tersebut, Zaid tidak serta-merta mengandalkan hafalan yang dimilikinya, tidak juga dengan apa yang telah ditulisnya maupun yang telah didengarkannya. Dalam pengumpulan tersebut, zaid menggunakan dua rujukan utama, yaitu¹⁰:

⁸ . Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013). h. 154.

⁹ . Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, (Cairo : Dar at-Turats, tt). h. 233

¹⁰ . *Ibid.*

1. Berdasarkan ayat yang telah ditulis dihadapan Rasulullah dan telah disaksikan langsung oleh beliau.
2. Ayat yang dihafal dan ditulis dalam lembaran dengan menyertakan dua saksi yang adil yang menyaksikan bahwa ayat tersebut telah benar-benar ditulis dihadapan Rasulullah.

c. Pembukuan Al-Quran pada Masa Utsman bin Affan RA

Pengumpulan al-Qur'an pada masa 'Utsman bin 'Affan punya motif berbeda dengan pengumpulan al-Qur'an dimasa Abu Bakar, Jika motif Abû Bakar mengumpulkan al-Qur'an karena khawatir akan hilangnya materi yang tertulis tadi sebagai akibat dari banyaknya para penghafal dan pembaca yang telah meninggal dunia, maka motif 'Utsmân adalah karena takut akan terjadinya perbedaan yang meruncing mengenai ragam bacaan.

Pada masa 'Utsman ini Islam telah tersebar luas dan kaum Muslimin telah hidup berpencar ke berbagai pelosok. Di berbagai daerah telah terkenal *Qira'at* sahabat yang mengajarkan al-Qur'an kepada penduduk setempat. Tidak jarang terjadi pertentangan mengenai masalah bacaan dikalangan pengikut sahabat-sahabat tersebut, hingga kemudian pertentangan tersebut memuncak menjadi perpecahan dikalangan Muslimin sendiri.¹¹

Kondisi semacam ini kemudian didengar oleh Huzdaifah bin Yaman. Ketika Huzdaifah mengetahui hal tersebut, maka dengan sesegera mungkin beliau melaporkannya kepada Khalifah 'Utsman agas segera ditindak lanjuti. Setelah mendapatkan laporan tersebut, 'Utsman segera mengirim surat kepada Hafshah yang berisikan perintah untuk memberikan al-Qur'an yang telah dibukukan Zaid sebelumnya untuk kemudian diperbanyak dan disebarluaskan ke seluruh penjuru. Untuk membukukan al-Qur'an tersebut,

¹¹. Muhammad Ali ash- Shabuni, *Ibid*, h. 89.

‘Ustman mengutus empat orang sahabat yaitu: Zaid bin Tsabit, ‘Abdullâh bin Zubayr, Sa’id bin al-‘Ash, ‘Abdurrahmân bin al-Harits bin Hisyam.¹²

Dalam melakukan pembukuan tersebut, keempat orang tersebut berpegang pada arahan dari ‘Utsman, yaitu¹³:

1. Menjadikan Mushaf Abu Bakar yang telah dibukukan oleh Zaid bin Tsabit sebagai acuan pokok dan sumber utama dalam penulisan al-Qur’an.
2. Mengacu pada Mushaf Abu Bakar tersebut dalam hal penulisan dan urutannya, dan apabila terdapat perbedaan pendapat dikalangan para anggota panitia, maka mengacu berdasarkan dialek Quraisy karena al-Qur’an diturunkan dengan dialek Quraisy.
3. Dan al-Qur’an tidak ditulis kecuali berdasarkan persetujuan antara para panitia, dan para sahabat bersepakat bahwa al-Qur’an yang telah dibukukan tersebut sebagai al-Qur’an sebagaimana yang diturunkan kepada Rasulullah.

Usaha yang dilakukan oleh ‘Ustman tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat dikalangan sahabat, sehingga hasil dari usaha tersebut mendapat pengakuan dari kalangan sahabat dan mereka meyakini bahwa al-Qur’an yang dikumpulkan oleh ‘Utsman tersebut telah sesuai dan sama persis dengan al-Qur’an yang ada pada masa Nabi Muhammad. Baik dari segi urutan ayat (*Tartibul Ayat*), maupun urutan Surat (*Tartibus suwar*), maupun Qira’atnya. Mushaf ‘Utsman yang telah mendapatkan pengakuan dari para sahabat tersebut kemudian disebar dan menjadi pegangan dalam penulisan al-Qur’an hingga saat ini yang dikenal dengan Mushaf atau Rasm ‘Ustmany.¹⁴

¹². Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, *Op. Cit.* h. 236

¹³. Musthofa Dhib al-Bigha dan Muhyiddin Dhib Matu, *al-Wadiah Fi Ulum al-Qur’an*, (Damaskus: Dar al-Ulum al-Insaniyah, 1998). h. 91-92

¹⁴. Mana’ Qathan, *Ibid*, h. 126

B. ASBABUN NUZUL / SEBAB TURUNNYA AYAT

Menurut bahasa *asbabun-nuzul* berarti sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Makna *asbabun-nuzul*, ialah sesuatu yang dengan sebabnyalah turun suatu ayat atau beberapa ayat, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.¹⁵ Menurut Teungku Muh. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Ilmu-Ilmu Al- Qur'an, *asbabunnuzul* adalah suatu kejadian yang terjadi di zaman Nabi SAW atau suatu pertanyaan yang dihadapkan kepada Nabi sehingga turunlah satu atau beberapa ayat dari Allah SWT yang berhubungan dengan dengan kejadian itu, baik peristiwa itu merupakan pertengkaran atau merupakan kesalahan yang dilakukan maupun suatu peristiwa atau suatu keinginan yang baik.¹⁶

Menurut dari definisi diatas, ayat-ayat Al-Qur'an itu dibagi dua, yaitu: ayat-ayat yang ada sebab nuzulnya dan ayat ayat yang tidak ada sebab nuzulnya. Memang demikianlah ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ada yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab dan ada yang diturunkan sesudah didahului sesuatu sebab. Pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya ayat. Sementara pemahaman tentang *asbabun-nuzul* ini akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus

¹⁵ Ahmad Syadzaly, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 90

¹⁶ Teungku Muh. Hasbi Ash-Shaddiqie, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet.II, h. 19

dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat *asbabun-nuzul*.¹⁷

Pada ayat 261 surat Al-Baqarah ini turun dengan memiliki sebab khusus, meskipun pemaknaannya tidak khusus, yaitu terkait dengan Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Kisahnya, ketika akan perang Tabuk, Nabi tidak memiliki cukup dana untuk membiayai perang tersebut. Maka kemudian Nabi menganjurkan sahabatnya untuk memberikan sebagian hartanya. Dari anjuran Nabi tersebut, kedua sahabat itu datang dengan membawa sebagian hartanya untuk disedekahkan.¹⁸

Sedangkan pada ayat 267 sebab turunnya ayat sebagai berikut.

روي الحاكم عن جابر قال: أَمَرَ النَّبِيُّ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ بِصَاعٍ مِنْ تَمْرٍ فَجَاءَ بَتَمْرٍ رَدِيءٍ فَنَزَلَتْ "يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ...الآية"

Al-Hakim meriwayatkan dari sahabat Jabir, dia berkata, "Ayat ini turun pada kami, orang-orang Anshar. Kami adalah para pemilik kebun kurma. Dulu seseorang menyedekahkan sebagian hasil kebunnya sesuai dengan jumlah yang dimiliki. Dan orang-orang (para penghuni Shuffah) tidak mengharapkan hal yang baik-baik. Maka, seseorang memberikan tandan kurma yang terdiri dari kurma jelek yang tidak keras bijinya dan kurma basah yang sudah rusak serta tandan yang patah. Maka Allah menurunkan firman-Nya, "Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik...." (Q.S. al-Baqarah: 267)".

روي أبو داود و النسائي والحاكم عن سهل بن حنيف قال: كَانَ النَّاسُ يَتَيَمَّمُونَ شَرَّ ثَمَارِهِمْ يَخْرِجُونَهَا مِنَ الصَّدَقَةِ فَنَزَلَتْ " وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ "

¹⁷ M.Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 79

¹⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Loc. Cit.*

Abu Dawud, an-Nasa'i, dan al-Hakim meriwayatkan dari Sahl bin Hanif, dia berkata, "Dulu orang-orang memilih kurma yang jelek dari kebunnya untuk disedekahkan. Maka Allah menurunkan firman-Nya "...Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu sedekahkan,". Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu para sahabat membeli bahan makanan yang murah, lalu mereka menyedekahkannya. Maka turunlah ayat ini."¹⁹

C. TEKS DAN TERJEMAH QS AL-BAQOROH 261-267

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (Q.S. al – Baqarah/2:261)²⁰

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. al – Baqarah/2:262)²¹

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakiti (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S. al – Baqarah/2:263)

¹⁹ Jalaludin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 109-110

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 65

²¹ *Ibid*, h. 66

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطَلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. al – Baqarah/2:264)²²

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ
أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat. (Q.S. al – Baqarah/2:265)²³

أَيُّودٌ أَحَدِكُمْ أَنَّ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا
مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَالَآئِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (Q.S. al–Baqarah/2:266)

²² Ibid, h. 66

²³ Ibid, h. 66

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفَقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا
تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S. al – Baqarah/2:267)²⁴

D. MUFRODAT / KOSA KATA

Agar lebih mudah memahami kandungan surat Al-Baqarah ayat 261-267 penyusun perlu menguraikan beberapa arti kosakata atau *mufrodat* yang ada dalam ayat diatas, diantaranya :

مَثَلٌ : misal, perumpamaan. Kata ini menunjukan kepada sesuatu perumpamaan yang dapat memukau orang yang mendebgar atau membacanya.

يُنْفِقُونَ berasal dari kata *nafaqa* yang berarti telah lewat dan habis. *Nafaqah* adalah sesuatu yang diberikan atau diserahkan kepada pihak lain, yang secara lahiriah akan menghabiskan atau minimal mengurangi kuantitas sesuatu yang diberikan tersebut.

سَنَابِلٌ : tangkai-tangkai bentuk *jama* 'dari tangkai (*sunbulah*)

مِائَةٌ : seratus

يُضَعِفُ : melipatgandakan.

²⁴ Ibid, h. 67

صَدَقَةٌ adalah memberikan harta dengan beragam macam dan bentuknya kepada orang lain, dengan niat karena Allah.²⁵

سَبْعَ سَنَائِلَ adalah sesuatu yang bisa menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah.

حَبَّةٌ adalah kata tunggal dari *al- ḥabb*. Artinya, biji yang dari pohon dan menjadi makanan.(padi, gandum, dan lain sebagainya).

أَلْمَنَ adalah suatu perbuatan, yang pelaku perbuatan tersebut menyebut-nyebut kebajikannya kepada orang yang telah disantuninya, dan si pemberi menampakkan kemurahan padanya.²⁶

أَلْأَذَى adalah menyebut-nyebutnya (pemberian) kepada orang lain, sehingga orang yang diberi merasa malu.²⁷

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ adalah perkataan yang baik. Maksudnya menolak permintaan dengan perkataan yang baik dan nada yang santun. Dan pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta.

banyak dan mendapat pujian dari manusia. Dalam perbuatannya ini, ia tidak bermaksud mendapatkan keridhaan Allah.

²⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 241-242

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Cet.II, h. 52

²⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 568

صَفْوَانٍ adalah batu yang licin. Dikarenakan saking licinnya sehingga tidak terdapat pori-pori ataupun retakan padanya.

تُرَابٌ adalah debu , tanah

وَابِلٌ adalah hujan yang deras.

صَلْدٌ licin, bersih, tidak ada sedikit pun yang menempel.²⁸

وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ untuk memantapkan dirinya dalam keimanan dan ikhsan, dengan cara merelakan dirinya ketika menginfakkan.

جَنَّةٌ Kebun, Tempat yang tinggi (dataran tinggi). Tumbuhan yang berada di tempat tinggi memiliki pemandangan yang sangat indah. Buahnya juga sangat baik, lantaran udaranya yang sejuk, dan sering mendapatkan sinar matahari secara langsung. hujan rintik-rintik.

إِعْصَارٌ angin yang kuat (besar). Angin ini bentuknya memutar, kemudian ke atas membawa debu dan segala yang bisa di bawa ke atas, sehingga bentuknya seperti tiang.²⁹

E. KAJIAN TEMATIK

Membelanjakan harta dengan tujuan yang benar dan mendapat ridha Allah swt atau dengan kata lain memberikan harta tanpa kompensasi apapun yang ada dalam bahasa al-Qur'an dinamakan *infaq*. Kata *infaq* ini merupakan suatu istilah

²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Loc. Cit.*

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Loc. Cit.*

yang telah tersosialisasi dalam masyarakat Indonesia yang sering diartikan dengan pemberian sumbangan harta dan sedekah.³⁰ Allah swt memerintahkan manusia agar menginfakkan harta di jalan yang benar.³¹ Dengan membelanjakan sebagian harta yang dilimpahkan-Nya kepada para fakir miskin, orang-orang yang sangat memerlukan dan untuk kebaikan serta bermanfaat bagi orang lain, dengan semata-mata karena Allah swt dan dilandaskan hanya niat untuk di jalan Allah swt (*fi sabilillah*).

Allah Berfirman dalam surat Ali Imron ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Ali Imran/3:134)

Dalam penafsiran Muhammad Quraish Shihab dijelaskan, orang yang bertakwa adalah mereka yang kebiasaannya atau secara terus-menerus menafkahkan hartanya di jalan Allah swt baik di waktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya maupun di waktu dia sempit tidak memiliki kelebihan³²

Hukum syara“ tentang sedekah, ar-Raghib berkata, “sedekah adalah harta yang dikeluarkan oleh manusia dengan maksud ibadah seperti zakat, akan tetapi

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 330

³¹ Mursyid, *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' dan Undang-undang)* (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2006), h. 5.

³² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 243

sedekah itu pada dasarnya disyariatkan untuk suatu perkara yang disunnahkan, sedang zakat untuk suatu hal yang diwajibkan.”³³

Makna sedekah berkisar pada tiga pengertian:

Pertama, sedekah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima sedekah tanpa disertai imbalan. Hukum sedekah ini ialah sunnah, bukan wajib.

Kedua, sedekah identik dengan zakat. Pengertian itu merupakan makna lain sedekah, karena dalam nash-nash syara” terdapat lafaz ”sedekah” yang berarti zakat.

Sebagai contohnya ialah firman Allah Swt. berikut :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-taubah/9: 60).

Pada ayat tersebut, zakat-zakat diungkapkan dengan lafaz *ash-shadaqat*. Karena zakat merupakan hak yang sudah ditentukan ukurannya, maka zakat tidak mencakup hak-hak yang terkait pemberian harta yang ukurannya tidak ditentukan, misalnya hibah, hadiah. Kalimat ”yang wajib (dikeluarkan)” atau *yajibu* berarti zakat tidak mencakup hak yang bersifat sunnah. Sementara itu, ungkapan ”harta-harta tertentu” bermakna zakat tidak mencakup segala macam harta secara umum, melainkan harta-harta tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan nash-nash syara” yang khusus, seperti emas, perak, unta, domba, dan sebagainya.

³³ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hammam, *Keajaiban Sedekah & Istighfar*, (Jakarta :Pustaka Darul Haq, 2006), h. 5

Ketiga, sedekah adalah sesuatu yang *ma'ruf* (benar dalam pandangan syara'). Pengertian ini didasarkan pada hadits shahih riwayat Imam Muslim bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Kullu *ma'rufin shadaqah*". Hadits tersebut bermakna bahwa setiap kebajikan adalah sedekah.³⁴

Dengan menyimak uraian diatas, jelaslah bahwa ruang lingkup sedekah lebih luas daripada zakat. Sementara itu ada beberapa hukum sedekah terkait dengan seorang wanita muslimah/istri, terdapat hadits riwayat dari Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَابْنُ مُيَمَّرٍ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْفَقْتَ وَقَالَ ابْنُ مُيَمَّرٍ إِذَا أَطْعَمْتَ الْمَرْأَةَ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ إِذَا أَنْفَقْتَ الْمَرْأَةَ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا وَلَهُ مِثْلُ ذَلِكَ بِمَا كَسَبَ وَهَذَا بِمَا أَنْفَقْتَ وَلِلْحَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْفُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: "Apabila seorang wanita berinfak dari makanan yang berada di rumahnya, dengan tidak menghabiskannya, maka ia akan mendapatkan pahala atas apa yang diinfakkannya itu dan suaminya pun juga mendapatkan pahala atas usahanya mencari rezeki itu. Begitupula dengan pegawainya yang memasak juga mendapatkan pahala yang sama, dimana masing-masing tidak mengurangi pahala yang lain." (HR. Bukhari)

Dari hadits lain riwayat Tirmidzi disebutkan: dari Abu Umamah, ia menceritakan; aku pernah mendengar Rasulullah bersabda ketika berkhotbah pada pelaksanaan haji wada':

لَا تُنْفِقُ امْرَأَةٌ شَيْئًا مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَلَا الطَّعَامَ؟ قَالَ: ذَاكَ أَفْضَلُ أَمْوَالِنَا.

Artinya: "Tidak diperbolehkan bagi wanita muslimah menginfakkan sesuatu pun dari rumah suaminya, kecuali dengan seizinnya. Kemudian ditanyakan kepada

³⁴ Muhammad Muhyidin, *Inilah Jawaban Mengapa Anda Harus Bersedekah!*, (Jakarta: DIVA Press, 2011), h. 34-37

beliau: Wahai Rasulullah, termasuk juga makanan? Beliau menjawab: Itu merupakan harta kita yang berharga.” (HR. at-Tirmidzi)³⁵

Dari kedua hadits di atas dapat ditarik sebuah pengertian, bahwasanya wanita muslimah/ seorang istri tidak diperkenankan berinfak dari harta suaminya, kecuali dengan izin dari suaminya.

Menyingkirkan suatu rintangan atau apa saja yang mengganggu atau menghalangi jalan bagi setiap orang baik berupa duri, batu basar, pecahan kaca atau pun yang lainnya merupakan bentuk sedekah. Meskipun hal ini kelihatan sepele namun mempunyai nilai yang besar, dalam arti dengan melakukan hal tersebut kemungkinan seseorang mendapatkan pahala yang besar dar Allah.

Abu Hurairah r.a mengabarkan dari Nabi Muhammad saw., Nabi bersabda:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عبيد الله حدثنا شيبان عا الأعمش عي أبي صالح
عن أبي هريرة عن النبي قال لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ
ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَأَنَّهُ تُؤْذِي الْمُسْلِمِينَ

Artinya “Sungguh aku melihat ada seseorang lelaki berpindah dari suatu tempat ke tempat lain di surge disebabkan sebuah pohon yang dipotongnya dari jalanan karena pohon tersebut mengganggu kaum muslimin yang lewat di jalan tersebut.”(HR. Muslim no. 6614)

Dimakruhkan bersedekah dengan seluruh harta kekayaan jika orang yang bersedekah itu lemah dan tidak bekerja. Hal ini berdasarkan hadits Nabi dari Jabir r.a, ia bercerita: “Ketika kami bersama Rasulullah saw, tiba-tiba datang seorang dengan membawa bulatan emas seperti telur. Lalu orang itu berkata: Wahai Rasulullah, aku tertimpa benda ini dari sebuah pertambangan. Untuk itu, ambillah ini sebagai sedekah dari ku, karena aku tidak memiliki sesuatu selain darinya. Maka

³⁵ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. ketigapuluhenam, 2012), h. 320

Rasulullah menolaknya, kemudian ia mendatangi beliau dari sebelah kirinya dan beliau masih tetap menolaknya. Selanjutnya ia mendatangi beliau dari arah belakang dan mengambil serta membuangnya kembali, kemudian beliau berkata: Seandainya ia tertimpa ini, niscaya akan menyakiti atau melukainya, selanjutnya beliau bersabda: Ada salah seorang diantara kalian datang dengan seluruh harta kekayaannya untuk disedekahkan. Setelah itu, ia duduk meminta-minta kepada orang lain. Sesungguhnya sedekah itu hanya berasal dari orang yang kaya.” (HR. Abu Dawud dan al-Hakim)

Diperbolehkan bersedekah dengan seluruh harta, jika memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat seperti Abu Bakar Salah satu contoh kedermawanannya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi dari Umar bin Khathab. Ia berkata, “Rasulullah memerintahkan kami untuk bersedekah. Pada saat itu aku memiliki harta. Lalu aku berkata, „Hari ini aku akan dapat mendahului Abu Bakar. Lalu aku datang membawa separuh dari hartaku. Rasulullah bertanya, “Tidakkah kau sisakan untuk keluargamu?” Aku menjawab,“Aku telah menyisakan sebanyak ini.” Lalu Abu Bakar datang dan membawa harta kekayaannya. Rasulullah bertanya, “Apakah kamu sudah menyisakan untuk keluargamu?” Abu Bakar menjawab, “Saya telah menyisakan Allah dan Rasulullah bagi mereka.” Aku (Umar) berkata, “Demi Allah, saya tidak bisa mengungguli Abu Bakar sedikitpun.”(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)³⁶

³⁶ Syaikh Kamil Muhammad, *Loc. Cit.*

F. ANALISIS DATA

Sebagaimana telah dipahami secara bersama-sama, bahwa al Qur'an adalah sebuah jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi - dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Sebab, ternyata hal ini merupakan suatu kekuatan yang bersifat memproyeksi masa depan, kesempurnaan dan keabadian. Maka guna lebih mendalam, secara luas, terperinci agar al Qur'an dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan, pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntunan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam bidang pendidikan dan aspek-aspek sosial.

Di dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 261-267 Allah memulai firmanNya dengan perumpamaan, menggambarkan sebuah lukisan tentang suatu kehidupan yang berdenyut, tumbuh, berkembang, dan memberikan hasil, yaitu kehidupan tanaman. Anugrah alam atau karunia Allah. Tanaman yang memberikan hasil berlipat ganda bagi si penanam, memberikan keuntungan yang berkali-kali lipat dibandingkan dengan bibit yang ditaburkannya. Dibentangkan gambaran yang mengesankan sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah³⁷

Adapun analisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada al Qur'an surat al-Baqarah ayat 261-267 diantaranya yaitu :

³⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 360

1. Karakter Terkait dengan Allah SWT

Nilai karakter yang terkait erat dengan Allah SWT adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Allah SWT, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayangnya karakter semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja, namun dalam kehidupan sehari-hari ia sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.³⁸

Dalam surat Al-Baqarah ayat 261-267, terkait pendidikan karakter dengan Tuhan adalah dengan terbangunnya pikiran yang akan dibimbing Allah melalui perumpamaan dan pemaparan ayat.

a. perumpamaan harta yang diinfakan akan menumbuhkan banyak bulir

Pada ayat 261 Quraish Shihab menafsirkan bahwa Islam memandang harta, meskipun merupakan hasil keringat sendiri, tidak sebagai hak mutlak dan absolut pemiliknya. Harta yang dimiliki seseorang, dalam pandangan Islam selalu memiliki kandungan sosial yang horizontal dan vertikal. Dari sini maka Islam mengajarkan bahwa memberikan infaq,

³⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 88

sedekah dan zakat adalah keharusan. Beberapa kali al-qur‘an menegaskan bahwa dalam harta yang dimiliki seseorang, ada hak yang mesti diberikan misalnya kepada orang-orang miskin dan tertindas, keluarga dan masyarakat secara umum.³⁹

Ayat ini berpesan kepada yang mempunyai harta agar tidak merasa berat membantu, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh dan berkembang dengan berlipat ganda. Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang-orang yang menafkahkan harta mereka dengan tulus di jalan Allah, adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang menabur butir benih. Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan dengan perumpamaan yang mengagumkan itu, sebagaimana dipahami dari kata *matsal*, ayat ini mendorong manusia untuk berinfak. Bukankah jika ia menanam sebutir di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak?

Selanjutnya, Quraih Shihab menjelaskan ayat ini menyebut angka tujuh. Angka tersebut tidak harus dipahami dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan, tetapi ia serupa dengan istilah seribu satu yang tidak berarti angka di bawah 1002 dan di atas 1000. Angka ini dan itu berarti banyak. Bahkan pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali,

³⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Loc. Cit.*

tetapi lebih dari itu, karena Allah terus menerus melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Jangan menduga, Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin. Bagaimana mungkin Dia tidak mampu, bukankah Allah Maha Luas anugrah-Nya. Jangan juga menduga, Dia tidak tahu siapa yang bernafkah dengan tulus di jalan yang diridhai-Nya. Yakinlah bahwa Dia Maha Mengetahui.⁴⁰

Dalam tafsir Departemen Agama RI menjelaskan ayat 261 surat al-Baqarah bahwa hubungan antara infak (infak ialah menafkahkan harta di jalan Allah, baik yang wajib/zakat maupun yang sunnah/sedekah) dengan hari akhirat sangat erat sekali. Seseorang tidak akan mendapat pertolongan apa pun dan dari siapa pun pada hari akhirat kecuali dari hasil amalnya sendiri selama hidup di dunia, antara lain amal berupa infak di jalan Allah. Betapa mujurnya orang yang suka menafkahkan hartanya di jalan Allah, orang tersebut seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur. Benih itu menumbuhkan sebatang pohon, dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai, setiap tangkai menghasilkan buah, dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat. Bayangkan, betapa banyak hasilnya apabila benih yang ditanamnya itu lebih dari sebutir.⁴¹

Penggambaran seperti yang terdapat dalam ayat ini lebih baik, daripada dikatakan secara langsung bahwa benih yang sebutir itu akan menghasilkan 700 butir. Sebab penggambaran yang terdapat dalam ayat tadi

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Loc. Cit*, hlm 567

⁴¹ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/2/2/261> diakses pada 11 juli 2019

memberikan kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Allah sedemikian rupa, sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang melakukannya, seperti tumbuh kembangnya tanaman yang ditanam oleh seseorang pada tanah yang subur untuk keuntungan penanamnya.

b. perumpamaan orang yang berinfak dengan menyebut-nyebut pemberiannya

Selanjutnya pada ayat 264 Allah menggambarkan satu perumpamaan orang yang berinfak dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan disertai dengan menghina si penerima Quraish Shihab menafsirkannya sebagai berikut, Orang beriman yang bersedekah disertai *mann* dan *adza*, keadaannya disamakan dengan keadaan orang yang pamrih. Keadaan orang yang pamrih sungguh mengherankan, sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata *matsal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, dan atau menakjubkan. Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya, serta kesia-siaan amalnya, seperti *shafwaan*. Kata ini seakar dengan kata *shafaa'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat-sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya dengan *alif* dan *nun* pada akhir kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *shafwaan* adalah batu yang tidak sedikit pun retak, atau dinodai apapun. Yang bersedekah dengan pamrih meletakkan sedekahnya di sana, diibaratkan dengan hujan lebat, *maka batu*

itu ditimpa hujan lebat. Seandainya bukan batu licin, seandainya retak, berlubang atau berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan, akan tetapi dia batu yang halus, licin, sedikit air pun sudah dapat membersihkannya, apalagi kalau hujan lebat, maka ia menjadi bersih, tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun.⁴²

Apabila sedekah tersebut disertai dengan kata-kata semacam itu, maka tujuan utama dari sedekah tersebut, yaitu untuk menghibur dan meringankan penderitaan tidak akan tercapai. Sebab itu Allah melarangnya, dan menegaskan bahwa sedekah semacam itu tidak akan mendapatkan pahala.⁴³

Menurut tafsir Departemen Agama RI menjelaskan bahwa Allah memberikan perumpamaan bagi sedekah yang disertai riya dan umpatan seperti erosi tanah yang berada di atas batu. Erosi adalah proses hilangnya tanah dari permukaan bumi pada umumnya karena terangkut oleh aliran air. Semakin besar curah hujan yang jatuh, maka akan semakin banyak dan cepat partikel tanah yang ter-erosi. Proses pembentukan tanah di atas batuan terjadi dalam waktu yang lama, tetapi oleh hujan yang lebat, lapisan tanah itu dapat dengan mudah dan cepat terangkut dan hilang dari permukaan batu. Jika tanah di atas batu telah hilang, maka batu merupakan partikel yang tidak dapat menumbuhkan tumbuhan. Perumpamaan demikian menggambarkan bahwa orang yang dengan susah payah mengumpulkan harta, lalu bersedekah tetapi sedekah itu disertai riya dan umpatan, maka ia

⁴² M.Quraish Shihab, *Loc. Cit*, hlm 572

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, hlm 395

tidak akan mendapatkan apa-apa, baik manfaat, pahala, maupun ridha Allah dari apa yang disedekahkannya itu.

Demikian pula halnya sedekah yang diberikan karena riya, tidak akan mendatangkan pahala apa pun di akhirat nanti, sebab amalan itu tidak dilakukan untuk mencapai ridha Allah, melainkan karena mengharapkan pujian semata. Dengan demikian dia tidak memperoleh hasil apa pun, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Kalau pada ayat lalu seseorang yang tulus bersedekah diumpamakan seperti petani yang menanam satu butir benih di tanah yang subur, sehingga menghasilkan tujuh ratus butir, bahkan berlipat ganda, maka di sini benih itu ditanam di atas batu, sehingga tidak dapat tumbuh bahkan benihnya hilang terbawa hujan. Dan dengan demikian, mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, yakni tidak mendapat sesuatu apapun dari sedekah mereka itu, dan memang Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir, antara lain mereka yang mengkufuri nikmat-Nya dan tidak mensyukuri-Nya. Mereka yang bertolak belakang dengan yang diuraikan ayat ini, dijelaskan keadaan dan contohnya pada ayat berikutnya.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Loc. Cit*, hlm 396

c. perumpamaan orang yang berinfak dengan mengharap keridhoan Allah

Quraish Shihab menafsirkan ayat 265 tentang perumpamaan orang yang berinfak dengan mengharap keridhoan Allah dan meneguhkan jiwa mereka seperti kebun yang lebat, yang terletak di dataran tinggi. Keberadaannya di dataran tinggi menjadikan pepohonan di kebun itu dapat menerima benih yang dibawa angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan tanpa terhalangi, sebagaimana terhalangnya kebun yang berada di dataran rendah. Di samping itu, kebun yang di dataran tinggi tidak membutuhkan, bahkan tidak terpengaruh dengan air yang berada di dataran rendah yang bisa jadi merusak akar tanaman sehingga tidak dapat tumbuh subur. Dataran tinggi, di mana kebun itu berada disiram oleh hujan yang lebat yang tercurah secara langsung dari langit, menimpa daun dan dahan, dan sisanya turun untuk diserap tanah, di mana akar-akar tumbuhan menghujam. Air yang tidak dibutuhkannya mengalir ke bawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Tidak heran jika buahnya dua kali lipat. Kalau pun bukan hujan lebat yang mengairinya, paling tidak gerimis, dan itu telah memadai untuk pertumbuhannya. Demikian keadaan kebun itu. Baik air yang diterimanya banyak maupun sedikit, selalu saja ia menghasilkan buah. Demikian juga seorang yang bersedekah dengan tulus, baik yang disumbangkannya sedikit maupun banyak, sedekahnya selalu berbuah dengan buah yang baik.⁴⁵

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Loc. Cit*, hlm 574

Ayat ini memberikan perumpamaan dalam hal menafkahkan harta dengan sebuah kebun, sedang ayat lalu, mengibaratkan pemberian nafkah dengan sebutir benih. Ini karena ayat 265 berbicara tentang tujuan pemberian nafkah, yakni untuk memperoleh ridha Allah yang mantap, berulang-ulang dan berkesinambungan, dan disertai dengan tujuan pengukuhan jiwa dalam rangka mengendalikan nafsu. Dari sini dapat dimengerti jika perumpamaan yang diberikannya pun adalah sesuatu yang mantap, yang telah memiliki akar menghujam, berbuah banyak, dan memiliki air yang cukup. Sedangkan ayat 261 hanya berbicara tentang menafkahkan harta di jalan Allah, tanpa menjelaskan tujuan yang demikian mantap, sebagaimana halnya ayat 265. Karena itu pula, perumpamaan yang diberikannya hanya dalam bentuk benih yang masih memerlukan air, pemeliharaan, dan sebagainya, apalagi ayat yang 261 itu turun dalam konteks perang Tabuk , sebagaimana dikemukakan di atas. Jika demikian, nafkah yang diberikan di sana bersifat temporer, yakni saat dibutuhkan, karena perang tidak selalu berkecamuk. Berbeda dengan nafkah untuk keridhaan Allah dan pemantapan jiwa, yang berlangsung kapan dan dimana saja. Atas dasar itu, perumpamaan pada ayat 265 ini lebih mantap dan besar yaitu kebun, daripada ayat 261 yang lalu, yakni sebutir benih. Kalau demikian, maka hendaklah kita menafkahkan harta kita dengan tulus sambil mencari keridhaan Allah dan bertujuan mengendalikan nafsu. Infak diumpamakan sebagai sebidang kebun yang mendapat siraman air hujan yang cukup, sehingga kebun itu memberikan hasil dua kali lipat dari hasil

yang biasa. Andaikata hujan itu tidak lebat, maka hujan gerimis pun cukup, karena kebun tersebut terletak di dataran tinggi yang mendapatkan sinar yang cukup serta hawa yang baik, dan tanahnya pun subur.⁴⁶

2. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri

Karakter yang terkait dengan diri sendiri bermacam-macam jumlahnya, diantaranya kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, mencintai ilmu pengetahuan dan rasa ingin tahu dan lain sebagainya.⁴⁷ Dalam QS al-Baqarah ayat 261-267 yang dibahas, terdapat pendidikan karakter terkait diri sendiri yaitu pada ayat 264 dan 267, karena permulaan ayat diawali dengan seruan untuk orang-orang yang beriman.

Pendidikan karakter atau akhlak dalam Al-Qur'an untuk manusia ini tergambar dalam berbagai ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat. Ada pula pendidikan yang diungkap dalam bentuk hasil proses men-*tadabburi* alam ciptaannya, seperti digambarkan dalam Q.S ar-Rahman yang mencoba memberikan pendidikan melalui penekanan kalimat berulang-ulang hingga timbul keyakinan bagi manusia tentang pemilik nama Ar-Rahman, Dzat yang Maha Agung. Karena itu, proses pendidikan atau pembinaan yang dilakukan melalui ayat-ayat Al-Qur'an memiliki corak dan model yang amat beragam.

a. Beriman dengan Teguh

Dalam konteks ruang lingkup pendidikan karakter, ayat-ayat dengan lafaz, "*yaa ayyuhaa al-ladziina amanuu*" sebagai contoh pembentukan

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Loc. Cit*, hlm 399

⁴⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, h. 89

akhlak. Ayat-ayat berlafadz, *"yaa ayyuhaa al-ladziina amanuu"* merupakan panggilan Allah Swt khusus kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Panggilan ini mengandung rahasia yang agung karena berdimensi keimanan. Kandungan ayatnya terkait dengan ketetapan-ketetapan yang harus dilakukan seorang mukmin tentang hukum dan syariat Islam. Tujuannya adalah untuk merealisasikan ketentraman dan kebaikan pribadi dan masyarakat Islam secara luas.

Penyebutan "iman" bagi seorang Muslim merupakan bentuk penghormatan Allah Swt kepadanya. Para *mufassirin* menyebutkan kemuliaan itu datang karena aspek-aspek keimanan kepada Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar. Maka, *mufassir* menyimpulkan bahwa seorang manusia dianggap hidup lantaran iman dan disebut mati karena tidak beriman; iman bagaikan ruh dalam kehidupan. Jadi, ayat-ayat berlafadz, *"yaa ayyuhaa al-ladziina amanuu"* secara tidak langsung merupakan metode dalam pembentukan karakter, khusus untuk kaum mukmin.

Sahabat Rasulullah Muhammad Saw, Abdullah Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*, mengilustrasikan "*nidaa al-ilahi*" (panggilan ilahi) ini dengan sangat indah. Ketika salah seorang sahabat lainnya meminta nasihat kepadanya. Beliau berkata, "Jika kamu membaca firman Allah Swt dengan lafadz *"yaa ayyuhaa al-ladziina amanuu"*, maka siapkanlah pendengaranmu karena tentu hal itu merupakan kebaikan yang diperintahkan-Nya, atau keburukan yang pasti dilarang-Nya, atau kabar gembira yang akan

menyenangkanmu, atau bahaya yang mesti diwaspadai. Maka jika kandungan ayat tersebut perintah, kerjakanlah; jika larangan, tinggalkanlah; jika kabar baik, berbahagialah dan pujilah dzat-Nya; dan jika berita buruk, waspadalah”.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa‘di memberikan penjelasan gamblang dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat terkait dengan lafaz ”*yaa ayyuhaa al-ladziina amanuu*”. Menurutnya, hidupnya hati dan roh adalah dengan beribadah kepada Allah Swt serta bersungguh-sungguh taat pada-Nya dan patuh pada Rasul-Nya dengan tiada henti. Maka, seluruh panggilan Allah kepada kaum beriman dalam konteks apapun melalui Al-Qur‘an, termasuk yang berkaitan dengan teori-teori pendidikan, mengandung pesan yang ”menghidupkan” dan itulah hikmahnya ajaran agama Islam. Ayat itu juga menggambarkan peringatan pada sikap zalim terhadap hati yang kerap ”mati” berbalik arah dari ketaatan, dan selalu tergoda pada konsep-konsep di luar Al-Qur‘an. Ajaran pada ayat tersebut sangat memengaruhi bangunan karakter manusia.⁴⁸

b. Dermawan

Di dalam ayat 264 dan 267 yang menyerukan kepada orang yang beriman terdapat kata infaq dan sedekah. Kata infaq berasal dari kata *anfaqa*. Kata *anfaqa* berasal dari kata nafaqa yang berarti telah lewat dan habis. Oleh karena itu, kata tersebut berarti juga miskin. Memang nafaqah adalah sesuatu yang diberikan atau diserahkan kepada pihak lain, yang secara lahiriah akan menghabiskan atau minimal mengurangi kuantitas sesuatu yang diberikan

⁴⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur‘an*, h. 81-83

tersebut. Dari sini, maka al-Qur'an mengatur, agar kalau berinfaq tetap terukur. Kata *nafaqa* seakar kata dengan *nifaaq*, yang kemudian membentuk kata munafiq. Sebab sikap munafiq adalah sesuatu yang akan menghabiskan amal baik seseorang.

Sedangkan kata sedekah yang dalam bahasa Arabnya adalah shodaqoh adalah memberikan harta dengan beragam macam dan bentuknya kepada orang lain, dengan niat karena Allah. Sedekah yang dalam bahasa Arabnya memiliki rumpun yang sama dengan *sidiq* yang artinya jujur, juga dengan kata *sodiq* (yang artinya teman) serta *sidq* (yang artinya percaya). Oleh karena itu orang yang bersedekah adalah orang yang membuktikan kepercayaannya secara jujur sebagai bentuk persahabatan tanpa pamrih dalam bentuk pemberian harta. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang yang mau memberi, sebagai bentuk konkrit dari iman yang ada dalam hatinya. Pemberian itulah yang kemudian disebut infaq. Infaq hanya akan keluar dari orang yang memiliki iman yang jujur. Dari sini, maka lawan dari kata *sidq* adalah *kidzb* yang berarti bohong yang dimiliki orang *munafiq*.⁴⁹

Maka setelah mengkaji ayat tersebut, pendidikan karakter yang kita pelajari adalah menghindari sifat riya dan menahan lisan kita agar tidak mengungkit dan menyebut sedekah dan amal perbuatan yang telah kita lakukan, karena akan berdampak batal atau hilangnya pahala sedekah. Selain itu, kita juga harus memberikan infak yang baik dari hasil jerih payah kita. Hal ini akan

⁴⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Loc. Cit.*

mengikis rasa cinta kepada harta dan hal duniawi serta membuktikan iman kepada janji yang Allah sebutkan.

3. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia

Karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang yang bisa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Orang yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. Orang yang bisa bersikap santun juga selalu menyenangkan dalam membangun sebuah hubungan. Inilah yang semestinya dimiliki oleh setiap pribadi agar berhasil dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membangun karakter anak didiknya agar santun, baik dalam berkata maupun berperilaku.⁵⁰

Dalam QS Al-Baqarah ayat 261-267 yang dibahas, terdapat pendidikan karakter terkait dengan sesama manusia yaitu pada ayat 263 dan 264, karena di dalamnya terdapat kandungan bagaimana berperilaku terhadap sesama, terutama ketika memberikan sedekah.

a. QS. Al-Baqoroh 263 tentang berkata yang baik bila tidak bisa bersedekah

Quraish Shihab menafsirkan ayat 263 sebagai berikut, Setelah menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati yang diberi, ayat di atas menekankan pentingnya ucapan

⁵⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Loc. Cit.*

yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan.⁵¹

Allah meletakkan garis-garis tentang mu‘amalah yang baik antar sesama manusia. Perkataan yang baik dan jawaban yang halus terhadap orang yang meminta-minta, dan menutupi apa yang dikatakan olehnya ketika meminta-minta adalah lebih baik dan banyak faedahnya dibanding berinfak kemudian dibarengi dengan perlakuan yang menyakitkan. Sebab, sekalipun ia mengecewakan harapan si peminta, ia juga telah membuatnya senang karena mendapat perlakuan yang baik, sehingga lenyaplah rasa hina karena menjadi peminta-minta.

Maksud perkataan baik ini, terkadang diarahkan kepada si peminta, apabila si peminta mengharapkan infak darinya, dan kadang untuk kepentingan masalah umum. Contoh masalah umum adalah diperlukannya dana untuk pertahanan serangan dari musuh, membangun rumah sakit, lembaga pendidikan, dan lain sebagainya yang termasuk amal kebajikan.⁵²

Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata, "Dasar peminta-minta," maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan berkata, "Saya sedang sibuk." Perkataan yang baik itu lebih baik walau tanpa memberi sesuatu daripada memberi dengan menyakitkan hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang

⁵¹ M.Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

⁵² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Loc. Cit*

menyakitkan hati pemberi apalagi kalau si peminta-minta mendesak atau merengek juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann* dan *adza*. Ini karena memberi dengan menyakiti hati, adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan, atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak dari plus yang diraih, sehingga hasil akhirnya adalah minus. Karena itu ucapan yang baik lebih terpuji daripada memberi dengan menyakitkan hati, karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus. Allah Maha Kaya, yakni tidak butuh kepada pemberian siapa pun; Dia juga tidak butuh kepada mereka yang menafkahkan hartanya untuk diberikan kepada siapa pun makhluk-Nya; Dia juga tidak menerima sedekah yang disertai dengan *mann* dan *adza*, karena tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka-Nya kepada siapa yang durhaka kepada-Nya.⁵³

Jika demikian itu halnya, maka wajar jika ayat berikut ini menekankan larangan di atas sambil memberi contoh keburukannya. Orang yang tidak mampu bersedekah akan tetapi dia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau yang tidak menyakitkan hati, dan memaafkan orang lain adalah lebih baik dari orang yang bersedekah tetapi sedekahnya itu diiringi dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dan menyinggung perasaan. Apabila orang yang bersedekah tidak dapat menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang melukai perasaan atau menyebut-nyebut pemberian itu, baik ketika memberikan atau pun sesudahnya, lebih baik ia

⁵³ M.Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

tidak bersedekah, tetapi tetap mengucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan kepada siapa saja yang berhubungan dengannya. Itu lebih baik daripada memberikan sesuatu yang disertai dengan cacik dan sebagainya.

Pada akhir ayat ini Allah menyebutkan dua sifat di antara sifat-sifat kesempurnaan-Nya, "Maha Kaya dan Maha Penyantun". Maksudnya ialah, Allah Maha Kaya, sehingga Dia tidak memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyumbangkan harta bendanya untuk kepentingan Allah, tetapi untuk kepentingan hamba itu sendiri yaitu membersihkan diri, dan menumbuhkan harta mereka, agar mereka menjadi bangsa yang kuat dan kompak, serta saling tolong menolong.

Allah tidak menerima sedekah yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati, karena Allah hanya menerima amal kebaikan yang dilakukan dengan cara-cara yang baik. Allah Maha Penyantun kepada hamba-Nya yang tidak menyertai sedekahnya dengan kata-kata yang menyakitkan, atau yang suka menyebut-nyebut sedekahnya setelah diserahkan atau ketika menyerahkannya.⁵⁴

Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan sedekah hamba-hamba-Nya. Allah tidak memerintahkan infak harta benda lantaran butuh terhadap hal itu. Tetapi, Allah hendak membersihkan dan mensucikan mereka, serta menyatukan hati dan memperbaiki keadaan sosial mereka. Tujuan Allah adalah agar mereka menjadi kuat dan saling tolong menolong antar sesama.⁵⁵

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Loc. Cit*

⁵⁵ Ahmad *Mustafa* Al-Maragi, *Loc. Cit*

Pengertian ayat ini mengandung hiburan dan peleraian bagi kaum fakir miskin, di samping membuat hati mereka tergantung terhadap kemurahan Allah yang Maha Kaya dan Maha Sabar. Hal ini sekaligus merupakan ancaman bagi orang-orang kaya dan peringatan yang keras terhadap mereka agar jangan lupa daratan karena Maha Penyabarannya Allah dalam meneguhkan siksaan-Nya kepada mereka yang tidak mau beramal. Berarti, orang yang tidak mau beramal itu adalah mengingkari nikmat-Nya. Seandainya Allah itu tidak Penyabar, maka pasti akan mencabut kekayaan mereka.⁵⁶

b. QS. Al-Baqoroh 264 tentang larangan menyebut-nyebut sedekah dan menyakiti hati di penerima

Quraish Shihab menafsirkan ayat 264 sbagai berikut, (Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu membatalkan sedekahmu), yakni pahala sedekah, membatalkan sedekah akan menghilangkan dampak baik sedekah dan merusak manfaat baik sedekah. Jelasnya jangan membatalkan sedekah dengan menyebut-nyebut pemberian di hadapan orang yang diberi dan menyebut-nyebut pemberian di hadapan orang lain atau dengan keduanya kepada peminta-minta yang fakir.

(Seperti orang yang) membatalkan, yaitu (orang yang menafkahkan hartanya karena riya), adalah untuk dilihat manusia tidak karena Allah dan mengharap balasan di akhirat, akan tetapi melakukan sedekah karena ingin dilihat manusia dan agar orang lain mendengar tentang kebaikannya.⁵⁷

⁵⁶ Ahmad *Mustafa* Al-Maragi, *Loc. Cit*,

⁵⁷ Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*, h. 120

Seperti yang tersebut di atas, ayat ini dimulai dengan panggilan Ilahi, hai orang-orang yang beriman. Panggilan itu disusul dengan larangan; jangan membatalkan, yakni ganjaran sedekah kamu. Kata ganjaran tidak disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil dari sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal tadinya modal sedekah itu ada, dan ganjarannya seharusnya ada, namun kini keduanya hilang lenyap. Allah melipatgandakannya, tetapi si pemberi sendiri yang melakukan sesuatu yang mengakibatkannya hilang lenyap, karena menyebut-nyebut dan mengganggu perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya sedekah itu, karena keadaan kamu sama – wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu – seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya ingin mendapat pujian dan nama baik, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Dua kelakuan buruk di atas dipersamakan dengan dua hal buruk, yaitu pamrih dan tidak beriman. Memang, orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Jika ia menuntut ganjaran, maka ia hendaknya meminta kepada siapa yang ia tujukan. Tidaklah benar meminta upah dari seseorang yang tidak bekerja kepada orang yang mempekerjakan. Yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini. Jika demikian, ia tidak percaya dengan hari akhir, dan karena itu dia tidak wajar menuntut ganjaran ketika itu. Apalagi kelakuannya menunjukkan ia tidak percaya kepada Allah dan juga hari pembalasan.

Menyebut-nyebut pemberian merupakan unsur yang tidak disukai dan sangat tercela, serta menunjukkan perasaan yang hina dan rendah. Maka, jiwa manusia tidak akan menyebut-nyebut apa yang telah diberikannya kecuali karena adanya keinginan untuk mendapatkan kehormatan palsu, atau untuk menghinakan si penerima pemberian itu, atau untuk menarik perhatian manusia. Karena itu, tujuan pemberian yang dilakukannya adalah bukan karena Allah. Semua perasaan itu tidak mungkin masuk ke dalam jiwa yang bagus, dan tidak mungkin terbetik dalam jiwa yang beriman.

Menyebut-nyebut pemberian atau sedekah itu akan menyakiti perasaan si pemberi sendiri dan si penerima. Menyakiti si pemberi, karena ia menebarkan di dalam jiwanya rasa kesombongan dan kecongkakan, ingin melihat saudaranya terhina dan merendahkan diri di hadapannya. Tindakan ini akan memenuhi hatinya dengan kemunafikan, riya[‘], dan jauh dari Allah. Juga menyakiti hati si penerima, karena dia akan merasa terhina dan direndahkan, hingga dapat menimbulkan rasa dendam dan keinginan untuk balas menyakitinya.

Dalam mensyari[‘]atkan infak, Islam tidak hanya semata-mata menutup keperluan, mengisi, perut, dan memenuhi kebutuhan. Tetapi, Islam hendak mendidik, membersihkan dan menyucikan jiwa si pemberi. Dengan tujuan untuk membangkitkan rasa kemanusiaannya dan untuk menjalin hubungan dengan saudaranya yang fakir karena Allah dan karena sama-sama sebagai manusia. Juga untuk mengingatkannya akan nikmat Allah atas dirinya yang disertai dengan ikatan janji untuk memakan nikmat itu dengan tidak

berlebihan dan tidak congkak. Dan dianjurkannya agar berinfak di jalan Allah dengan tidak ada rasa enggan dan menyebut-nyebut pemberian.

Menyebut-nyebut pemberian itu sendiri sudah menyakitkan, meskipun tidak disertai dengan pukulan tangan dan caci maki lisan. Selain itu menghapuskan nilai infak, menebarkan dendam dan kebencian.

Sebagian ahli ilmu jiwa sekarang, menetapkan bahwa jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya itu suatu ketika dapat memicu rasa permusuhan. Mereka beralasan bahwa si penerima itu merasakan kekurangan dan kelemahan dirinya di hadapan si pemberi. Perasaan ini membekas di dalam jiwanya. Maka, dia berusaha untuk mengunggulinya dengan menyerang si pemberi itu. Namun dia harus memendam rasa permusuhan, karena dia selalu merasakan kelemahan dan kekurangan di hadapannya. Sedangkan, si pemberi selalu menghendaki agar si penerima merasa bahwa dia adalah lebih utama daripadanya. Perasaan inilah yang menambah sakitnya si penerima sehingga berubah menjadi rasa permusuhan.

Adakalanya semua ini benar di dalam masyarakat, masyarakat yang tidak dibimbing dan diatur oleh Islam. Adapun agama Islam mempunyai pemecahan masalah ini dengan cara lain. Ia memecahkannya dengan menetapkan di dalam jiwa bahwa harta itu adalah harta Allah dan rezeki yang ada di tangan manusia itu adalah rezeki Allah. Hakikat ini tidak dibantah oleh seorang pun kecuali orang jahil yang tidak mengetahui sebab-sebab rezeki yang jauh dan yang dekat. Semuanya itu adalah karunia dari Allah yang tidak seorang pun berkuasa terhadapnya. Sebutir gandum saja telah melibatkan

sekian banyak kekuatan alam untuk mewujudkannya, dengan unsur dari ciptaan Allah seperti matahari, bumi, air, hingga udara. Semua itu tidak berada di dalam kekuasaan manusia. Karena itu, apabila seseorang memberikan sedikit hartanya, maka sebenarnya itu adalah harta Allah yang diberikan. Dan, kalau dia melakukan suatu kebaikan, maka itu adalah suatu pinjaman kepada Allah yang kelak akan dilipatgandakan pahalanya dengan amat banyak. Orang miskin yang menerimanya tidak lain hanyalah sebagai alat dan sebab agar si pemberi mendapatkan berkali-kali lipat dari harta Allah yang telah diberikannya.

Kemudian, Allah mensyariatkan adab dan etikanya pada ayat ini, untuk mengukuhkan makna ini dalam jiwa. Sehingga, si pemberi tidak merasa dirinya lebih tinggi dan agar si penerima tidak merasa hina. Keduanya adalah sama-sama memakan rezeki dari Allah. Orang-orang yang memberi itu akan mendapatkan pahala dari sisi Allah apabila mereka memberikan sebagian dari harta Allah untuk *sabilillah*. Tentunya dengan memenuhi adab dan etika yang telah ditetapkan Allah untuk mereka, dan terikat dengan janji yang telah ditetapkan Allah atas mereka.

Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dari kefakiran, dendam dan penipuan. Dan tidak (pula)mereka bersedih hati, terhadap apa yang telah mereka infakkan di dunia, dan tidak bersedih hati pula terhadap tempat kembali mereka di akhirat nanti.⁵⁸

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Loc. Cit*

c. **QS. Al-Baqoroh 265 tentang landasan bersedekah hanya mengharap ridho Allah**

Ada dua tujuan utama dari mereka yang terpuji dalam menafkahkan hartanya, walau yang kedua pada akhirnya merujuk dan berakhir pada tujuan pertama. Pertama adalah *mardhaat Allah*, yang di atas diterjemahkan dengan keridhaan Allah. Al-Biqaa‘i, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata tersebut mengandung makna pengulangan dan kesenimbangan, sehingga berarti berulang-ulangnya perolehan ridha Allah sehingga menjadi mantap dan berkesinambungan.⁵⁹

Adapun tujuan kedua adalah *tasbiitan min anfusihim*, yakni pengukuhan atau keteguhan jiwa mereka. Yakni nafkah yang mereka berikan itu adalah dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa mereka, sehingga dapat memperoleh kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain, serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Ini karena orang yang berhasil menundukkan nafsunya, yang selalu mendorong manusia ke arah debu tanah serta pemilikan harta, orang yang berhasil menundukkannya dengan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki, maka ia tidak akan menemukan banyak kesulitan mengarahkan dirinya menuju ke arah keluhuran budi dan ketaatan kepada Allah Swt, karena ketika itu dia telah berhasil mengendalikan nafsu tersebut.⁶⁰

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, hlm 573-574

Membelanjakan harta di jalan Allah atau berinfak, benar-benar dapat memperteguh jiwa. Sebab cinta kepada harta benda telah menjadi tabiat manusia, karena sangat cintanya kepada harta benda terasa berat baginya untuk membelanjakannya, apalagi untuk kepentingan orang lain. Maka jika kita bersedekah misalnya, hal itu merupakan perbuatan yang dapat meneguhkan hati untuk dapat berbuat kebaikan, serta menghilangkan pengaruh harta yang melekat pada jiwa.⁶¹

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Wallahu bima ta'maluuna basiir* (Allah senantiasa melihat apa-apa yang kamu kerjakan). Ini berarti bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, antara lain berinfak dengan niat yang ikhlas, maka Dia akan memberikan pahalanya. Sebaliknya, Allah juga mengetahui semua perbuatan yang tidak baik, maka Dia membalasnya dengan azab.

4. Karakter Peduli Sosial

a. Bersedekah dengan Yang Terbaik

Di antara karakter penting terkait dengan lingkungan yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 261-267 dan dikembangkan dalam diri anak didik adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Siapa saja yang berkarakter peduli

⁶¹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit*, hlm 400

sosial ini dapat memberikan bantuannya, tidak harus orang kaya saja. Sebab, membantu orang lain itu bisa dilakukan dengan harta, tenaga, usul, saran, nasehat, atau bahkan hanya sekedar menjenguk ketika orang lain dalam keadaan sakit, tertimpa musibah, atau dalam keadaan berduka.⁶²

Terkait pendidikan karakter dengan lingkungan, maka bisa kita ambil pelajaran dari sebab turunnya ayat atau *asbabun nuzul* dari ayat 267 surat Al-Baqarah. Terdapat beberapa riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini yang baik juga dikemukakan untuk membayangkan hakikat kehidupan yang dihadapi pada waktu itu. Juga hakikat dan perjuangan yang dicurahkan untuk membersihkan dan mendidik jiwa serta mengangkat derajatnya ke posisi yang lebih tinggi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan isnadnya dari al-Barra" bin Azib r.a, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Kaum Anshar itu apabila datang musim memanen kurma, maka diambil-lah kurma-kurma yang sudah berwarna tetapi belum masak dari kebun. Kemudian mereka gantungkan pada tali antara dua tiang di masjid Rasulullah saw., lalu dimakan oleh orang-orang fakir Muhajirin. Maka, ada seorang dari mereka yang sengaja mengambil kurma yang paling buruk kemudian dicampur dengan kurma yang sudah berwarna itu, karena ia mengira bahwa yang demikian itu diperbolehkan. Kemudian Allah menurunkan ayat mengenai orang yang berbuat demikian itu."⁶³

⁶² Akhmad Muhaimin Azzet, *Loc. Cit.*

⁶³ <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/04/27/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-267-269/> diakses pada 11 juli 2019

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dengan isnadnya dari al-Barra⁶⁴ r.a, dia berkata,” Ayat ini turun berkenaan dengan kami. Kami adalah para pemilik kebun kurma. Maka, orang-orang biasa membawa kurmanya banyak atau sedikit. Ia datang dengan membawa tandannya lalu digantungkan di masjid. Dan ahli *shuffah* itu tidak memiliki makanan. Apabila salah seorang dari mereka merasa lapar, maka datanglah ia dan memukul kurma itu dengan tongkatnya. Kemudian berjatuhlah kurma yang sudah masak, lalu dimakannya. Ada beberapa orang yang tidak menyukai kebaikan yang datang dengan membawa setandan kurma yang buruk-buruk dan jelek-jelek. Ia membawa tandan kurma yang sudah rusak, lalu diikat. Kemudian turunlah ayat 267 dari surat al-Baqarah, ”Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.”

Al-Barra⁶⁴ berkata, ”Seandainya salah seorang diantara anda diberi hadiah kurma seperti yang diberikannya itu, niscaya dia tidak akan mau menerimanya kecuali dengan memicingkan mata dan merasa malu, maka, sesudah itu orang-orang membawa kurma yang baik-baik.”⁶⁴

Kedua riwayat ini hampir sama isinya, keduanya mengisyaratkan kondisi yang terjadi di Madinah, dan menunjukkan kepada kita suatu keadaan yang berhadapan dengan keadaan lain yang ditempuh orang-orang Anshar di Madinah dalam sejarah pengorbanan yang toleran dan kedermawanan yang melimpah.

⁶⁴ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam* , (Jakarta: Logos, 1997), h. 51

Riwayat itu juga menunjukkan kepada kita suatu jama“ah yang menjadi contoh teladan yang mengagumkan. Juga menunjukkan contoh lain yang memerlukan perawatan, pendidikan, dan pengarahan untuk menuju kesempurnaan, sebagaimana sebagian kaum Anshar perlu dicegah dari mengeluarkan harta yang jelek. Biasanya kalau harta seperti itu dihadiahkan kepada mereka, mereka tidak mau menerimanya kecuali hanya karena merasa malu menolaknya saja. Dan, kalau diperjualbelikan, niscaya mereka akan mengurangi harganya (menghargainya dengan rendah), meskipun harta itu mereka berikan karena Allah.⁶⁵

b. Kesadaran Membayar Zakat

Selanjutnya kalau ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang motivasi memberi nafkah, baik tulus maupun tidak tulus, maka ayat ini menguraikan nafkah yang diberikan serta sifat nafkah tersebut. Yang pertama digarisbawahinya adalah bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik. Tetapi tidak harus semua dinafkahkan, cukup sebagian saja. Ada yang berbentuk wajib dan ada juga yang anjuran. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dinafkahkan itu adalah dari hasil usaha dan dari apa yang Kami, yakni Allah keluarkan dari bumi.

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik” yaitu benar-benar yang baik dari apa yang telah diusahakan dan pilihan yang benar-benar baik, seperti itulah yang dijelaskan *jumhur ulama*.⁶⁶

⁶⁵ Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

⁶⁶ Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, *Loc. Cit.*

Tentu saja hasil usaha manusia bermacam-macam, bahkan dari hari ke hari dapat muncul usaha-usaha baru yang belum dikenal sebelumnya, seperti usaha jasa dengan keanekaragamannya. Semuanya dicakup oleh ayat ini, dan semuanya perlu dinafkahkan sebagian darinya. Demikian juga yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu, yakni hasil pertanian. Kalau memahami perintah ayat ini dalam arti perintah wajib, maka semua hasil usaha apapun bentuknya, wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh seorang pegawai, jika gajinya telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam konteks zakat. Demikian juga hasil pertanian, baik yang telah dikenal pada masa Nabi Saw maupun yang belum dikenal, atau yang tidak dikenal di tempat turunnya ayat ini. Hasil pertanian seperti cengkeh, lada, buah-buahan, dan lain-lain, semua dicakup oleh makna kalimat yang Kami keluarkan dari bumi.

Pilihlah yang baik-baik dari apa yang kamu nafkahkan itu, jangan sampai dengan sengaja memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya. Ini bukan berarti yang dinafkahkan haruslah yang terbaik. Memang yang demikian itu amat terpuji jika bukan yang terbaik maka pemberian dinilai sia-sia. Nabi saw bahkan berpesan kepada sahabat beliau, Mu‘adz bin Jabal ra., yang beliau utus ke Yaman, agar dalam memungut zakat menghindari harta terbaik kaum muslimin

Selanjutnya, ayat ini mengingatkan para pemberi zakat dan sedekah agar menempatkan diri pada tempat orang yang menerima. Akhir ayat ini mengingatkan bahwa Allah Maha Kaya. Dia tidak butuh kepada sedekah,

baik pemberian untuk-Nya maupun kepada makhluk-makhluk-Nya. Allah dapat memberi mereka secara langsung. Perintah-Nya kepada manusia, agar memberi nafkah kepada yang butuh, bukan karena Allah tidak mampu memberi secara langsung, tetapi perintah itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan si pemberi. Namun demikian, Dia Maha Terpuji, antara lain karena Dia memberi ganjaran terhadap hamba-hamba-Nya yang bersedekah.⁶⁷

Dengan demikian, maka sebaiknya kita menginfakkan harta kita baik dari hasil panen pertanian, tambang, ternak dan hasil usaha kerja kita, yang benar-benar baik dan layak hingga saat kita berada pada posisi orang yang menerima, kita merasa dihargai dan menyenangkan hati kita. Dari situlah ayat ini memberikan pelajaran dengan menukarkan posisi kita sebagai penerima tidak hanya sebagai pemberi ,yang memberikan dengan kualitas buruk hingga memicingkan mata saat menerimanya.

⁶⁷ M.Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Isi kandungan surat Al-Baqoroh: 261-267
 - a. Allah melipatgandakan setiap sedekah yang dikeluarkan dengan ikhlas dan mengharap ridho Allah dengan 700 kali lipat
 - b. Jangan membatalkan pahala sedekah dengan menyakiti perasaan penerima sedekah dan menyebut-nyebut sedekah. Apabila mencampurkan sedekah dengan kedua hal tadi, maka sama saja dengan menginfakkan hartanya dengan tujuan pamer kepada khalayak, agar mendapat pujian dari manusia. Jika melakukan seperti itu, berarti yang dicari bukanlah ridha Allah.
 - c. Menyambut orang meminta-minta dengan perkataan yang baik dan sikap yang lembut adalah lebih baik dibanding memberikan sedekah dengan dibarengi perlakuan yang menyakitkan atau ucapan yang jelek dan sambutan yang tidak menyenangkan.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 261-267 menurut tafsir Al-Mishbah, adalah:
 - a. Religius yaitu dengan terbangunnya pikiran yang dibimbing Allah melalui perumpamaan dan pemaparan ayat tentang sedekah
 - b. Peduli sosial yaitu memberikan kelebihan harta yang Allah karuniakan kepada kita untuk kita sedekahkan kepada yang membutuhkan dan kurang mampu
 - c. Bersahabat / komunikatif yaitu menyambut peminta-minta dengan perkataan yang baik dan sikap yang lembut

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan tafsir surat al – Baqarah ayat 261 – 267, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan di antaranya yaitu :

1. Dalam pendidikan karakter ini, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan.
2. Al Qur'an dan hadits hendaknya dijadikan sebagai rujukan utama dalam mengatasi berbagai macam problem, sebelum beranjak pada rujukan-rujukan lainnya. Karena di dalam al Qur'an tersingkap berbagai macam hal ahwal kehidupan di dunia ini. Sebagaimana hadits juga merupakan gambaran aktualisasi sikap Rasulullah yang patut untuk dijadikan suri tauladan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bigha, Musthofa Dhib dkk, *al-Wadih Fi Ulum al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Ulum al-Insaniyah, 1998
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1993.
- al-Nashr, M.Sofyan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi, Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Al-Toumy As-Syaibani, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ash-Shaddiqie, Teungku Muh. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- as-Suyuthi, Jalaludin, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- As-Suyuthi, Jalaludin, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Az-Zarkasy, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Cairo: Dar at-Turats, tt
- Az-Zarqany, Muhammad Abdul Adzim, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1995
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Bin Hasan Hammam, Hasan bin Ahmad *Keajaiban Sedekah & Istighfar*, Jakarta : Pustaka Darul Haq, 2006.
- Darmiaturun, Daryanto Suryati, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1989.
- _____, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Hitti , Philip K, *History of The Arabs*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013
- Ibrahim Al-Anshari, Abdullah bin, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*,
- Junardi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*, Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang., 2011.
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Muhammad, Syaikh Kamil, 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. ketigapuluhenam, 2012.

- Muhyidin, Muhammad, *Inilah Jawaban Mengapa Anda Harus Bersedekah!*, Jakarta: DIVA Press, 2011.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia. 2011.
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta : Multi Presindo, 2013.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Imam, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta : Pustaka Amani, 1999, Qatar : Idarah Ihya at-Turats al-Islami, 1307 H.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 1-10*, Jakarta : Gema Insani Press, 2012.
- Salim, Abd. Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Shaqr, Abdul Badi', *Meneladani Akhlak Nabi: Hadits-Hadits Pilihan Tentang Akhlak Mulia*, Bandung: Al-Bayan Mizan, 2004.
- Shihab, M.Quraish dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* Jakarta: Lentera Hati, 2012
- _____, *Lentera al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013
- _____, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- _____, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* Jakarta: Lentera Hati, 2006
- _____, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2005

_____, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996

Sholih, Shubhi, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. X, Beirut: Dar al-Ilmi, 1977

Soebardi dkk, *Pengantar Sejarah dan Agama Islam*, Jakarta: Bina Cipta, 1983

Syadzaly, Ahmad, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Syukur, Syarmin, *Sumber-sumber Hukum Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993

Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010.

Undang-Undang Sisdiknas, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Tentang Penulis



Ahmad Fasya, S.Pd., M.A. lahir di Jakarta pada tanggal 12 Juni 1989. Anak ketiga dari tiga bersaudara ini menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 06 rawajati. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertamanya di MTs. Al-Hikmah Mampang Perapatan. Pendidikan menengah atasnya pada MAN 13 Jakarta. Pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan stasa satu pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan mengambil jurusan pendidikan bahasa Arab. Setelah menyelesaikan S1 pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan S2 di Perguruan Tinggi Ilmu Quran (PTIQ) dengan mengambil konsentrasi Ilmu Tafsir. Kini penulis bekerja sebagai guru pendidikan Agama Islam di SMAN 42 Jakarta. Bermodal dua ijazah tersebut dirasa belum memenuhi persyaratan sebagai guru Agama Islam penulis melanjutkan kuliah lagi pada tahun 2018 di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) guna memperoleh ijazah yang linear dengan profesinya.